

**KEEFEKTIFAN METODE DISKUSI KELOMPOK DAN BERMAIN
PERAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA INDONESIA MAHASISWA *THAMMASAT UNIVERSITY*,
THAILAND**



**WANDAH WAENAWAE
NIM 11706251043**

**Tesis ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Linguistik Terapan**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

ABSTRAK

WANDAH WAENAWAE: Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) keefektifan penerapan metode diskusi kelompok, (2) keefektifan penerapan metode bermain peran; dan (3) metode pembelajaran manakah yang lebih efektif antara metode diskusi kelompok dan bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa di *Thammasat University*, Thailand.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan kajian Asia Tenggara di *Thammasat University* yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar. Pengambilan data menggunakan instrumen lembar penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Validitas instrumen menggunakan validitas isi. Reliabilitas instrumen diperiksa melalui teknik *interrater*. Data kemudian dianalisis menggunakan *Independent Sample Test* dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan nilai $Sig. 0.011 \leq 0.05$; dan (2) Metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan nilai $Sig. 0.000 \leq 0.05$; dan (3) Metode diskusi kelompok dan metode bermain peran sama-sama efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan nilai $Sig. 0.091 \geq 0.05$. Secara statistik tidak ada perbedaan keefektifan antara metode diskusi kelompok dengan metode bermain peran. Namun, secara deskriptif kenaikan dari nilai *prates* ke nilai *pascates* pada metode bermain peran lebih tinggi daripada metode diskusi kelompok. Jadi, metode bermain peran lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

Kata kunci: keterampilan berbicara, diskusi kelompok, dan bermain peran

ABSTRACT

WANDAH WAENAWAE: *The Effectiveness of Promoting the Indonesian Speaking Skill Through Group Discussion and Role Play Methods on the Student Of Thammasat University, Thailand.* Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University. 2013.

The problem in this study is unknown effective method for improving the Indonesian speaking skill of the students of Thammasat university, Thailand. The study is aimed to find out: (1) the effectiveness of the implementation of the group discussion method, (2) the effectiveness of the implementation of the role play method; and (3) the more effective method between group discussion and role play methods in improving the Indonesian speaking skill of the students at Thammasat university, Thailand.

The research was quasi-experimental. The population was all of the Southeast Asian Studies Program students of Thammasat university, Thailand who took a course in the teaching of Indonesian as a foreign language. The sample was the students at the beginning class. The data collection used the performance appraisal instrument sheets of Indonesian speaking skill. The validity of the instrument was using content validity. The reliability of the instrument examined using the interrater technique. The data were analyzed using Independent Sample Test with SPSS 17.00 for Windows.

The result of the research shows that (1) the implementation of group discussion method is effective to improve the skill of speaking Indonesian students in Thammasat University Thailand, with the Sig. $0.011 \leq 0.05$, and (2) the implementation of the role play method is effective to improve the skill of speaking Indonesian students in Thammasat University Thailand, with the Sig. $0.000 \leq 0.05$, and (3) the implementation of the group discussion and role play method are equally effective to improve the skill of speaking Indonesian students in Thammasat University Thailand, with the Sig. $0.179 \geq 0.05$. Statistically there is no difference in the effectiveness between methods of group discussion and role play. However, in the value of descriptive pretest to posttest values on role play higher than group discussion method. So the role play method is more effective than the group discussion method in improving the Indonesian speaking skill of the students of Thammasat University, Thailand.

Key words: *speaking skill, group discussion, and role play*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Wandah Waenawae

Nomor Mahasiswa : 11706251043

Program Studi : Linguistik Terapan

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

Wandah Waenawae

LEMBAR PENGESAHAN

**KEEFEKTIFAN METODE DISKUSI KELOMPOK DAN BERMAIN
PERAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA INDONESIA MAHASISWA *THAMMASAT UNIVERSITY*,
THAILAND**

WANDAH WAENAWAE

NIM 11706251043

Dipertahankan di depan Panitai Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 15 Juli 2013

TIM PENGUJI

Prof. Pardjono, Ph.D.

(Ketua/Penguji)

Prof. Dr. Haryadi

(Sekretaris/Penguji)

Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd.

(Pembimbing/Penguji)

Dr. Maman Suryaman

(Penguji Utama)

22/7-2013

23/7 2013

24/7 2013

22/7 2013

Yogyakarta, 31 JUL 2013

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.

NIP 19550415 198502 1 001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirraheem.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Tak lupa salawat dan salam selalu saya panjatkan kepada jujungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., para keluarganya, para sahabatnya, para tabi'innya, dan pada seluruh pengikutnya.

Merupakan suatu keharusan bagi saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang selama ini ikut membantu saya untuk menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari bahwa saya tidak akan dapat membalas jasa-jasa baik mereka, hanya Tuhanlah Yang Maha Mengetahui. Ucapan terima kasih saya sampaikan khususnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Abubakar Waenawae dan Ibunda Jaetimah Waenawae, kakak tercinta Abang Rusdee, Muhammadnatdee, Azhar Waenawae dan adik tercinta Fadel, Rozinah Waenawae yang tiada henti-henti nya mendoakan dan senantiasa memberi segala keperluan selama hidup ini. Semoga karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu bukti pengabdian seorang anak kepada orang tuanya.

Selain itu, tidak lupa saya sampaikan banyak terimakasih, antara lain kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah banyak membantu penulis sehingga tesis terwujud.

2. Kaprodi Linguistik Terapan dan para dosen Program Linguistik Terapan yang telah memberikan bakal ilmu.
3. Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd. selaku pembimbing dan penasehat yang selalu ramah, dengan segala kebaikan beliau yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, kebijaksanaan, dorongan, dan semangat dari sejak awal menyusun proposal sehingga tesis ini terwujud. Beliau lah yang sangat perhatian membaca dan memeriksa tulisan saya dengan penuh kesabaran, tanpa beliau sepertinya tidak akan mungkin saya dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu di Kantor Internasional (KI) dan kantor kerjasama bagian program KNB yang memberikan bantuan, kesempatan, dan dorongan yang paling bagus selama ini.
5. Pemerintah Republik Indonesia dan Kedutaan Besar Indonesia di Bangkok maupun di Songkla Thailand yang memberikan kemudahan selama proses beasiswa KNB dan segala kelengkapan dokumen maupun pemberian visa untuk masuk ke Indonesia.
6. Pemerintah Republik Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang telah memberikan kesempatan serta bantuan berupa beasiswa kepada saya untuk melanjutkan pendidikan program pascasarjana.
7. Teman-teman pada program Studi Linguistik Terapan angkatan 2011 khususnya LT - C yang telah memberi dukungan motivasi sehingga tesis ini siap diujikan.

8. Teman-teman mahasiswa KNB Thailand 2010, khususnya kepada Yogya Family, yaitu saudari Saveeyah Chedo (UGM) saudari Hasuenah Dumeedae (UNY), dan saudara Abdulloh Madbilhed (UGM), terima kasih atas semua bantuan, motivasi, dan persahabatan yang baik selama ini. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan dan jasa teman-teman semua.
9. Kedua kakak KNB Thailand, Abang Saudi Tayeh KNB UGM'08 dan Abang Abdulloh Nadaraning KNB UGM'09 terima kasih atas semua bantuan dan atas persahabatan yang baik. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan dan jasa kedua kakak.
10. Terima kasih kepada kakak angkatan yang sangat baik hati Mbak Tara yang telah membantu dan telah memberikan saran dalam hal-hal perkuliahan.
11. Terima kasih kepada teman yang sangat baik Wilda, Linda, Yusnida, Amin dan teman-teman tutorial bahasa Indonesia semua yang telah membantu saya selama di Indonesia dan atas persahabatan yang baik.
12. Teman-teman KNB UNY'10 dari berbagai negara yang telah belajar bahasa Indonesia bersama dan khususnya teman yang sangat baik hati yaitu Paramvir Chandra Sainik dari India, terima kasih atas selalu sharing dan persaudaraan yang baik selama ini.

Kepada mereka yang tidak sempat saya cantumkan di sini, tanpa maksud saya untuk melupakan dan mengecilkan bantuan-bantuan mereka, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Selain itu, saya menyadari bahwa

tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya menerima kritik dan saran demi perbaikan tesis ini. Sekadar itu yang mampu saya berikan, semoga Allah Swt dapat membalas jasa saudara-saudari, dan Dia selalu tepat atas segala janji-Nya,Amin. Terima kasih atas segalanya.

Kota pendidikan dan budaya
Yogyakarta, 22 Juni 2013
Penulis,

Wandah Waenawae

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	13
1. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa.....	13
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.....	15
3. Keterampilan Berbicara.....	19
a. Hakikat Keterampilan Berbicara.....	19
b. Unsur-unsur Keterampilan Berbicara.....	20
c. Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	23
d. Jenis-jenis Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	24
e. Aktivitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	29
f. Evaluasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara....	34
4. Pembelajaran Bahasa Komunikatif.....	37
a. Prinsip-prinsip Merancang Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	43
5. Metode Diskusi Kelompok.....	45
a. Definisi Metode Diskusi Kelompok.....	45
6. Metode Bermain Peran.....	51
a. Definisi Metode Bermain Peran.....	51
b. Pelaksanaan Bermain Peran.....	56
7. Peran Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia.....	58
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	60

C. Kerangka Pikir.....	62
D. Hipotesis Penelitian.....	65
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis atau Desain Penelitian.....	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	69
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	69
D. Variabel Penelitian.....	70
E. Prosedur Penelitian.....	70
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	75
G. Kualitas Instrumen.....	79
H. Teknik Analisis Data.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	84
1. Praeksperimen.....	84
a. Uji Kesetaraan Kelompok Eksperimen 1 dan Eksperimen 2.....	84
b. Deskripsi Keterampilan Awal.....	87
2. Eksperimen.....	92
a. Deskripsi Perlakuan.....	92
3. Pascaeksperimen.....	100
a. Hasil Postes Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia.....	101
b. Deskripsi Keterampilan Akhir.....	101
B. Analisis Data.....	106
1. Pengujian Asumsi.....	106
a. Uji Normalitas Data Postes Keterampilan Berbicara....	107
b. Uji Homogenitas Data Postes Keterampilan Berbicara.	108
2. Pengujian Hipotesis.....	108
a. Uji Hipotesis Pertama.....	109
b. Uji Hipotesis Kedua.....	110
c. Uji Hipotesis Ketiga.....	112
C. Pembahasan.....	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	120
B. Implikasi.....	120
C. Keterbatasan Penelitian.....	121
D. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penilaian Kecakapan Keterampilan Berbicara.....	36
Tabel 2 Langkah-langkah Guna Menyelenggarakan Diskusi.....	50
Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia.....	77
Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Pretes.....	85
Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas Pretes.....	86
Tabel 6 Hasil Uji Data Pretes.....	87
Tabel 7 Deskripsi Hasil Pretes Kelompok Eksperimen 1.....	88
Tabel 8 Kategori Skor Pretes Kelompok Eksperimen 1.....	89
Tabel 9 Deskripsi Hasil Pretes Kelompok Eksperimen 2.....	91
Tabel 10 Kategori Skor Pretes Kelompok Eksperimen 2.....	91
Tabel 11 Jadwal Mata Kuliah Bahasa Indonesia.....	93
Tabel 12 Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 1.....	99
Tabel 13 Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 2.....	100
Tabel 14 Deskripsi Hasil Postes Kelompok Eksperimen 1.....	102
Tabel 15 Kategori Skor Postes Kelompok Eksperimen 1.....	102
Tabel 16 Deskripsi Hasil Postes Kelompok Eksperimen 2	104
Tabel 17 Kategori Skor Postes Kelompok Eksperimen 2	105
Tabel 18 Hasil Uji Normalitas Postes.....	107
Tabel 19 Hasil Uji Homogenitas Postes.....	108
Tabel 20 Hasil Uji Beda Pretes Postes Kelompok Eksperimen 1.....	109
Tabel 21 Hasil Uji Beda Pretes Postes Kelompok Eksperimen 2.....	111
Tabel 22 Hasil Independent Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia.....	112
Tabel 23 Perbandingan Hasil Nilai Pretes dan Postes.....	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Diagram Pastel Skor Pretes Kelompok Eksperimen 1	90
Gambar 2 Diagram Pastel Skor Pretes Kelompok Eksperimen 2.....	92
Gambar 3 Diagram Pastel Skor Postes Kelompok Eksperimen 1	103
Gambar 4 Diagram Pastel Skor Postes Kelompok Eksperimen 2.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Silabus.....	127
Lampiran 2 Skor Uji Coba Instrumen Penilai 1.....	129
Lampiran 3 Skor Uji Coba Instrumen Penilai 2.....	130
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	131
Lampiran 5 Jadwal Pengambil Data.....	135
Lampiran 6 Skor Pretes Kelompok Eksperimen 1.....	136
Lampiran 7 Skor Pretes Kelompok Eksperimen 2.....	137
Lampiran 8 Skor Postes Kelompok Eksperimen 1.....	138
Lampiran 9 Skor Postes Kelompok Eksperimen 2.....	139
Lampiran 10 Ringkasan Skor Pretes.....	140
Lampiran 11 Ringkasan Skor Postes.....	141
Lampiran 12 Daftar Nilai Evaluasi Mahasiswa Kelompok Eksperimen 1.....	142
Lampiran 13 Daftar Nilai Evaluasi Mahasiswa Kelompok Eksperimen 2.....	143
Lampiran 14 Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 1.....	144
Lampiran 15 Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 2.....	145
Lampiran 16 Deskripsi Pretes Kelompok Eksperimen 1.....	146
Lampiran 17 Deskripsi Pretes Kelompok Eksperimen 2.....	147
Lampiran 18 Deskripsi Postes Kelompok Eksperimen 1.....	148
Lampiran 19 Deskripsi Postes Kelompok Eksperimen 2.....	149
Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas Pretes.....	150
Lampiran 21 Hasil Uji Homogenitas Pretes.....	151
Lampiran 22 Dan Hasil Uji-t Pretes.....	152
Lampiran 23 Hasil Uji Normalitas Postes.....	153
Lampiran 24 Hasil Uji Homogenitas Postes.....	154
Lampiran 25 Hasil Uji beda Pretes-Postes kelompok eksperimen 1.....	155
Lampiran 26 Hasil Uji beda Pretes-Postes kelompok eksperimen 2.....	156
Lampiran 27 Hasil Uji Independent Samples Test.....	157
Lampiran 28 Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia.....	158
Lampiran 29 Lembar Observasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Diskusi Kelompok.....	159
Lampiran 30 Lembar Observasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran.....	160
Lampiran 31 Lembar Observasi Pembelajaran Keaktifan Berbicara Mahasiswa.....	161
Lampiran 32 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia.....	162
Lampiran 33 Surat-Surat Perizinan.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa asing yang sedang berkembang belakangan ini di Thailand adalah bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi, keberadaan dan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mulai meningkat. Surin (2010) mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa asing keempat yang dianggap penting di Thailand untuk tujuan pengembangan ekonomi pada tahun 2015. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tergolong bahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa perguruan tinggi di Thailand. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa Indonesia adalah memasukkan mata kuliah bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang harus dipelajari. Tujuannya agar para mahasiswa menguasai bahasa Indonesia dan dapat bersaing di pasar bebas di masyarakat ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*).

Pada tahun 2015 bahasa Indonesia memainkan peranan yang sangat penting pada pasar bebas di masyarakat ASEAN (Surin, 2011). Perkembangan ekonomi di masyarakat ASEAN yang pesat menuntut seseorang untuk mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik. Seseorang yang ingin menyerap berbagai informasi dan memperoleh kemajuan paling tidak harus memiliki keterampilan berbahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Pemerintah Thailand telah mengantisipasi hal itu dengan mempersiapkan dan melaksanakan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dalam

menghadapi tantangan era modern. Tujuan pembelajaran bahasa tetap ditujukan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi.

Salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan mata kuliah bahasa Indonesia adalah *Thammasat University*. Hal ini karena pada tahun 2015 negara di Asia Tenggara akan berintegrasi menjadi masyarakat ASEAN. Semakin mendekati tahun 2015 bahasa Indonesia semakin penting, karena bahasa Indonesia akan menjadi bahasa pengantar di masyarakat ASEAN (Surin, 2011).

Pengajaran bahasa asing merupakan salah satu ilmu yang populer dipelajari di seluruh dunia. Para ahli bahasa berpendapat bahwa dengan mempelajari bahasa suatu negara sebagai bahasa asing berarti mempelajari kebudayaan masyarakat bahasa negara tersebut. Para ahli bahasa juga berpendapat bahwa dengan menguasai lebih dari satu bahasa akan membantu mereka dalam persaingan dunia kerja di era globalisasi seperti sekarang. Dalam kehidupan global, bahasa menjadi sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa (Iskandarwassid, 2008: 274).

Pada hakikatnya, Richard (Aziz, 2010: 86) menyatakan bahwa belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di *Thammasat University* diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Mahasiswa akan dapat berkomunikasi dengan baik jika mereka mempunyai keterampilan berbahasa yang baik.

Kondisi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Thailand tentu berbeda dengan kondisi di Indonesia. Namun pembelajaran bahasa

Indonesia di *Thammasat University* memiliki keunggulan pada sistem pembelajarannya dibandingkan dengan perguruan tinggi lain di Thailand. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari prestasi sebagian mahasiswa di *Thammasat University* yang mendapat beasiswa untuk belajar bahasa dan budaya di Indonesia. Kelemahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di *Thammasat University* adalah umumnya tidak ada kebiasaan mahasiswa untuk berbicara dengan bahasa Indonesia. Lingkungan masyarakat Thai yang tidak berbahasa Indonesia dapat menyulitkan mahasiswa berkomunikasi bahasa Indonesia. Seperti yang terdapat pada *Thammasat University*, para mahasiswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Thai setiap hari. Oleh karena mereka tidak berada di lingkungan penutur asli bahasa Indonesia sehingga mereka memerlukan waktu yang lama untuk menguasai bahasa Indonesia secara aktif.

Dengan kemampuan komunikasi yang masih rendah, sebagian mahasiswa merasa bingung pada saat dosen bertanya atau berbicara dengan bahasa Indonesia. Sebagian dari mereka tidak tahu harus menjawab apa, sehingga para mahasiswa memilih untuk diam. Mahasiswa belum mempunyai keberanian untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan para mahasiswa merasa takut ketika dosen bertanya dan meminta respons dari mereka. Hal ini dapat dilihat dari kelas yang kurang aktif bertanya dan malu-malu pada saat mempraktikkannya. Oleh karena itu, dosen jarang mengajak mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Dosen lebih suka berkomunikasi dengan bahasa Thai sehingga mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Thai daripada menggunakan bahasa Indonesia baik dengan dosen maupun dengan teman sekelas.

Berdasarkan data survei, ternyata pengajar bahasa Indonesia di Thailand menemukan berbagai permasalahan yang dimiliki oleh mahasiswa *Thammasat University* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah masalah imbuhan atau afiksasi, khususnya kata yang menggunakan awalan, sisipan, dan akhiran seperti *ber-*, *meN-*, *me-kan*, *per-kan*, *mem-per-i*, dan lain sebagainya. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan tentang karakter huruf latin karena mereka memiliki latar belakang bahasa Thai yang karakter hurufnya berbeda dengan bahasa Indonesia. Kesulitan yang lain adalah dalam hal pengucapan kosakata. Misalnya mahasiswa mengucapkan “Saya suka minum es jeruk”. Namun mereka mengucapkan kata “jeruk” menjadi “ceruk” atau dalam tulisan bahasa Thailand “จ๊อริก”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa di *Thammasat University* perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi masalah tersebut dosen dituntut untuk menguasai metode pengajaran bahasa Indonesia yang tepat sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran, metode-metode tersebut dapat diterapkan sesuai dengan fokus materi. Dalam pembelajaran berbicara, pendekatan yang sesuai adalah pendekatan komunikatif. Apabila penyampaian dosen di dalam mengajarkan berbicara tidak komunikatif mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Liliana Muliastuti, 2009: 11). Dengan variasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, akan mempermudah mahasiswa menguasai bahasa Indonesia. Di samping *input*, motivasi, guru, dan

media, metode pembelajaran yang tidak sesuai akan mempersulit penguasaan bahasa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, terciptalah bermacam-macam metode pembelajaran yang inovatif. Berbagai macam metode tersebut dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang tengah dihadapi oleh dosen untuk menjadikan mahasiswa aktif dan kreatif selama pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif tersebut dapat mengubah paradigma pembelajaran yang terjadi selama ini, yaitu dari *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada pengajar) beralih ke *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada peserta didik) (Trianto, 2010: 8).

Dari beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk keterampilan berbicara adalah metode diskusi kelompok dan bermain peran (Iskandarwassid, 2008: 286-288). Kedua metode ini diduga dapat meningkatkan kerjasama antarmahasiswa, semua mahasiswa dibimbing dan diarahkan untuk aktif dan kreatif sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Hasil pembelajaran yang baik salah satu diantaranya didukung oleh penggunaan metode yang sesuai. Metode yang baik adalah yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, kondisi mahasiswa, dan sarana yang tersedia. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan metode-metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi mahasiswa. Metode pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Diskusi ialah suatu bentuk berbahasa, yang karena adanya aspek komunikatif dan tanggapan timbal balik berbeda dari bentuk-bentuk bahasa lain. Taraf kemampuan berbahasa asing dalam suatu diskusi bahasa asing merupakan salah satu tujuan pengajaran bahasa asing di tingkat lanjutan karena di dalam suatu diskusi peserta didik diberi banyak kesempatan dan dipaksakan untuk berbicara dalam bahasa asing dengan menggunakan berbagai aspeknya. Bentuk diskusi dalam pengajaran bahasa asing merupakan pendekatan yang baik untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bebas dalam bahasa asing yang dipelajari dan mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar (Sartinah Hardjono, 1988: 41).

Yenni (2010: 57) mengatakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan metode ceramah, misalnya, yang selama ini mendominasi kegiatan perkuliahan. Melalui metode ini, kegiatan perkuliahan tidak lagi berpusat pada dosen. Mahasiswa yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan perkuliahan, sedangkan dosen hanya memosisikan diri sebagai fasilitator perkuliahan.

Metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, metode ini mengharapkan mahasiswa lebih aktif dan menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Metode diskusi kelompok merupakan metode yang melibatkan dua atau lebih individu secara verbal dan bertatap muka dalam sebuah kelompok. Melalui metode ini mahasiswa saling memberikan stimulus kepada rekan-rekan sekelompok untuk mengembangkan kata kunci yang telah didapat. Metode diskusi dapat mendorong

mahasiswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, baik dengan guru maupun teman-temannya sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang disepakati bersama.

Role play adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan. *Role Play* bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya; melatih praktik berbahasa lisan secara intersif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Charlotte A. Harun dan Siti Nadiroh, 2010: 3). Joyce dan Weil (Charlotte A. Harun dan Siti Nadiroh, 2010: 3) menerangkan bahwa melalui teknik *role play*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan serta melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Metode pembelajaran tersebut harus sesuai dengan karakteristik mahasiswa kelas dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan intelektual operasional konkret. Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara yang bersifat praktis dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa adalah dengan diskusi kelompok dan bermain peran. Keefektifan kedua metode tersebut perlu diteliti agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan data prasurvei pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mencakup metode pembelajaran bahasa Indonesia di *Thammasat University* belum dioptimalkan

untuk meningkatkan kemampuan berbicara Indonesia pada mahasiswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hal di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan antara metode diskusi kelompok dan bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada mahasiswa di *Thammasat University*, Thailand.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada mahasiswa di *Thammasat University*, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dosen belum mampu mengelola suasana yang seimbang dan merata untuk semua mahasiswa, karena kenyataannya sebagian dari mahasiswa ada yang rajin, berani memberikan pendapatnya, dan cepat menguasai pelajaran. Mahasiswa yang berada di kelompok ini sebagian besar mendapat beasiswa untuk belajar bahasa dan budaya di Indonesia. Sementara sebagian dari mahasiswa masih ada yang kurang aktif dan malu mengemukakan pendapatnya.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan menguasai karakter huruf latin karena mahasiswa memiliki latar belakang bahasa Thai yang karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia.
3. Tidak ada kebiasaan mahasiswa untuk berbicara dengan bahasa Indonesia.

4. Lingkungan tempat tinggal mahasiswa kurang kondusif untuk mempraktikkan bahasa Indonesia karena sebagian besar mahasiswa tidak tinggal di lingkungan yang banyak orang Indonesia.
5. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menguasai afiksasi bahasa Indonesia.
6. Belum diketahui metode yang lebih efektif antara metode diskusi kelompok dan bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diidentifikasi di atas, diduga semuanya menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada keefektifan penerapan metode diskusi kelompok dan bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University, Thailand*. Oleh karena, kedua metode tersebut menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa aktif berbicara. Secara teori keilmuan, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mengujicobakan metode tertentu untuk diketahui keefektifannya. Metode diskusi kelompok dan bermain peran belum diketahui keefektifannya, sehingga penelitian ini difokuskan pada pengujian kedua metode tersebut dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dibatasi pada kelas dasar di *Thammasat University, Thailand*. Metode pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik

mahasiswa kelas dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan intelektual operasional konkret.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University, Thailand*?
2. Apakah penerapan metode bermain peran efektif untuk meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University, Thailand*?
3. Manakah yang lebih efektif antara metode diskusi kelompok dibandingkan dengan metode bermain peran untuk meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University, Thailand*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan metode diskusi kelompok dan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada mahasiswa di *Thammasat University, Thailand*. Secara rinci, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa di *Thammasat University, Thailand*.

2. Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa di Thammasat University, Thailand.
3. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang lebih efektif antara metode diskusi kelompok dan bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa di Thammasat University, Thailand.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan praktis :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan dan dapat memperkaya khsanah pengetahuan tentang metode pembelajaran bahasa Indonesia di Thammasat University, Thailand.

2. Manfaat Praktis

- a. Perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi peningkatan ataupun pembenahan sistem pembelajaran bahasa Indonesia di Thammasat University. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan khususnya pada keterampilan berbicara.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi dosen tentang metode yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi baru bagi dosen mengenai metode pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran dan dapat memotivasi dosen untuk terus berkreasi dan berinovasi sebagai wujud profesionalisme yang dimiliki.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi mahasiswa serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan penelitian ini, seperti diungkapkan pada bab sebelumnya, adalah mengetahui keefektifan metode diskusi kelompok dan bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada mahasiswa di Thammasat University, Thailand. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kajian pustaka tentang berbagai hal yang berhubungan dengan teori-teori yang digunakan dalam studi ini. Dalam kajian pustaka ini disampaikan empat hal utama. Keempat hal tersebut adalah kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

A. Kajian Teori

Dalam kerangka teoretis dikemukakan pandangan teoretis tentang pembelajaran dan pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), keterampilan berbicara, pembelajaran bahasa komunikatif, metode diskusi kelompok, dan metode bermain peran. Hal-hal di atas satu per satu diuraikan sebagian berikut.

1. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa

Chaer (2009: 242) menyebutkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua (B2) terjadi setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya (B1). Untuk masalah yang dibicarakan ini ada pakar yang menyebut dengan istilah pembelajaran bahasa (*language learning*) dan ada pula yang menyebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) kedua.

Menurut Ellis (1986: 215) pemerolehan bahasa kedua berlangsung setelah seseorang menguasai bahasa pertama (bahasa ibu). Dilihat dari setting pemerolehannya, ada dua tipe pemerolehan bahasa kedua, yaitu tipe *naturalistic* dan tipe dalam kelas yang bersifat *formal*. Pemerolehan bahasa kedua yang bersifat *naturalistic* berlangsung secara alamiah dalam situasi yang informal sebagaimana lazim terjadi pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya. Tipe pemerolehan bahasa kedua dalam kelas berlangsung secara formal di dalam kelas. Ciri keformalannya ditandai dengan adanya pengajar, pembelajar, silabus, materi, tujuan, dan transformasi institusional, serta evaluasi.

Krashen (1981) mengatakan bahwa terdapat dua cara yang digunakan oleh seseorang dewasa untuk memupuk kompetensi bahasa kedua yaitu pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*). Pemerolehan berlaku di bawah dasar (*subconscious*), yang hampir sama dengan proses seorang anak memproses bahasa yang diperolehnya secara tidak langsung. Pembelajaran bahasa berlaku secara sadar (*conscious*) yaitu seorang yang belajar bahasa kedua akan mempelajari tentang tata bahasa.

Menurut Krashen (1981) seorang dewasa perlu bersungguh-sungguh untuk memperoleh bahasa kedua bukan sekadar mempelajarinya sebagai cara untuk meningkatkan kompetensi bertutur dan berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Seandainya dia tidak mencapai, pembelajar bahasa tersebut hanya sekadar mengetahui aspek tata bahasa dan pola-pola bahasa.

Dalam studi pemerolehan bahasa kedua, kadang-kadang orang membedakan istilah ‘pemerolehan’ (*acquisition*) dan ‘pembelajaran’ (*learning*).

Dalam pemerolehan yang berlangsung secara alamiah, akan diperoleh pengetahuan bahasa implisit dengan tanpa disadari atau kurang disadari. Berbeda sekali dengan pengetahuan yang diperoleh lewat pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Lewat pembelajaran akan diperoleh pengetahuan bahasa yang eksplisit (Krashen, 1981: 17).

Digunakannya istilah pembelajaran bahasa karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh kanak-kanak. Bagi mereka yang menggunakan pemerolehan bahasa kedua (ketiga, dan seterusnya) beranggapan bahwa bahasa kedua itu juga merupakan sesuatu yang dapat diperoleh, baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal dalam lingkungan kehidupan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa secara alami disebut pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa kedua berlangsung setelah seseorang menguasai atau mempelajari bahasa pertama. Jalur kegiatannya dapat melalui pendidikan informal dan pendidikan formal, sedangkan pengajaran bahasa secara formal dengan ciri-ciri yang direncanakan, disengaja, dan disadari dapat disebut pembelajaran bahasa.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) telah dilaksanakan di 76 lembaga penyelenggara di Indonesia dan 179 lembaga di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA sudah merupakan

kegiatan yang cukup penting di dalam memperkenalkan bahasa Indonesia di dunia internasional (Ekarini Saraswati, 2010: 1).

Saat ini bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh lebih dari 240 juta orang penduduk Indonesia (Data bulan Juli 2009: CIA The World Fact Book). Bahasa Indonesia juga dapat digunakan di negara-negara berbahasa Melayu seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Konon saat ini ada 45 negara yang ada mengajarkan bahasa Indonesia, seperti Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, Jerman, dan lain-lain (Kompas 29 Oktober 2009).

Selain itu, dari situs Dikti diperoleh data bahwa minat mahasiswa asing yang mengikuti program darmasiswa semakin meningkat. Darmasiswa merupakan program beasiswa pemerintah Indonesia mulai 1974, yang merupakan bagian program negara - negara anggota ASEAN. Program ini ditujukan bagi mahasiswa asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, kesenian, musik, dan kerajinan di Indonesia. Pada awal 1990 program diperluas dan menyertakan mahasiswa asing yang berasal diantaranya dari Australia, Canada, Perancis, Jerman, Hungaria, Jepang, Meksiko, Belanda, Norwegia, Polandia, Swedia, dan Amerika Serikat. Para mahasiswa dapat memilih untuk belajar di salah satu dari 44 universitas di Indonesia yang berpartisipasi dalam program. Jumlah alumni pada tahun 2008 sudah mencapai 2.037 dari 85 negara (Liliana Muliastuti, 2010: 1).

Situasi ini sangat menguntungkan bagi para pengajaran BIPA. Pada awalnya pengajaran BIPA ini hanya sebagai bentuk pelayanan bagi beberapa peserta didik berasal dari luar negeri yang ingin belajar bahasa Indonesia. Saat ini

pengajaran bahasa Indonesia mulai dilirik dan diminati oleh warga negara lain, terutama mereka yang berada di zona asia-pasifik (Iskandarwassid, 2008: 262).

Belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada kebanyakan orang asing dapat dikategorikan sebagai belajar bahasa kedua. Para mahasiswa asing tersebut sudah memiliki bahasa pertama (bahasa ibu) sebelum mereka belajar bahasa Indonesia. Dengan kondisi demikian, tentu saja pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) menjadi berbeda dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Pengajaran BIPA lebih kompleks dan rumit karena mahasiswa asing tersebut berasal dari berbagai negara. Pengajar BIPA harus memiliki kompetensi berbahasa Indonesia dan kompetensi sebagai pengajar bahasa Indonesia. Tanpa kompetensi tersebut, pengajar akan banyak menemui kendala (Liliana Muliastuti, 2010: 1).

Target pembelajaran BIPA bisa beragam sesuai dengan niat dan kepentingan pembelajar, meski secara umum dapat dikatakan program pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing yaitu untuk menguasainya sebagai sarana komunikasi. Dengan kata lain, pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia secara komunikatif dalam arti sesungguhnya. Dalam praktik pelaksanaannya di kelas, perlu disesuaikan dengan berbagai faktor yang ada, baik faktor institusi penyelenggara, pengajar, maupun khususnya pembelajar. “Ada banyak jalan menuju Roma”; ada banyak faktor yang bisa mengantarkan seseorang untuk menguasai bahasa ini sebagai sarana komunikasi (Nurhadi, 2010: 1).

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 1994 tujuan pengajaran meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Bagi penutur asing tujuan pengajaran bahasa Indonesia tentu tidak sama dengan bagi peserta didik Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi peserta didik Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Tujuan khusus untuk penutur asing tersebut telah dipaparkan oleh Iskandarwassid (2008: 268-269) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan kata dan kalimat dengan ucapan yang tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya.
- 2) Menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baku dengan tepat.
- 3) Menggunakan berbagai bentuk imbuhan dengan maknanya.
- 4) Menggunakan kata dengan maknanya.
- 5) Mendapatkan dan menggunakan sinonim, antonim, dan homonim.
- 6) Memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya.
- 7) Memahami bahwa bentuk yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna.
- 8) Mengenal dan menikmati puisi, prosa, dan drama Indonesia.
- 9) Menerima pesan dan ungkapan perasaan orang lain dan menanggapinya secara lisan dan tertulis.
- 10) Mengungkapkan perasaan, pendapat, angan-angan dan pengalaman secara lisan dan tertulis sesuai dengan medianya.

11) Berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan menurut keadaan.

12) Menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam puisi, prosa, drama, dan syair lagu.

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran BIPA, diperlukan upaya untuk menumbuhkan motivasi mahasiswa dan memberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa Indonesia secara komunikatif, serta memfokuskan pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, dosen harus memiliki keterampilan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan diharapkan pencapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

3. Keterampilan Berbicara

Untuk lebih memahami arah dari penelitian ini, berikut ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan keterampilan berbicara. Topik-topik yang diterangkan termasuk hakikat keterampilan berbicara, unsur-unsur keterampilan berbicara, pembelajaran keterampilan berbicara, jenis-jenis pembelajaran keterampilan berbicara, aktivitas pembelajaran keterampilan berbicara, dan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

a. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa. Menurut Nunan (Brown, 2001: 251), keterampilan berbicara meliputi keterampilan berbicara dalam berbagai jenis bahasa lisan. Pertama, keterampilan berbicara secara monolog, artinya keterampilan berbicara

yang berupa komunikasi satu arah. Kedua, keterampilan berbicara secara dialog, artinya keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi dua arah. Monolog bisa dibedakan menjadi monolog yang terencana dan tidak terencana (spontan). Dialog dibedakan menjadi dua macam yaitu interpersonal dan transaksional. Dialog interpersonal bertujuan untuk menjalin hubungan sosial, sedangkan dialog transaksional bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi faktual.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, seorang pengajar hendaknya memperhatikan hal-hal di atas sehingga mahasiswa akan dapat menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Mahasiswa dapat mengetahui jenis-jenis bahasa lisan tersebut dan dapat membedakannya dengan baik sehingga mahasiswa mengetahui bagaimana berbicara secara monolog atau dialog sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Unsur-Unsur Keterampilan Berbicara

Syarat seseorang mempunyai keterampilan berbicara secara lancar tidak hanya dari pengetahuan tentang ciri-ciri bahasa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk memproses informasi dan memproses informasi bahasa tersebut (Harmer, 2001:269). Harmer membagi unsur-unsur keterampilan berbicara menjadi dua, yaitu ciri-ciri bahasa dan proses mental atau proses sosial.

Berdasarkan ciri-ciri bahasa, unsur-unsur yang penting dalam keterampilan berbicara dapat dijelaskan sebagai berikut (Harmer, 2001:269). Unsur yang pertama adalah *connected speech*, di mana seorang pembicara yang fasih dalam bahasa Inggris tidak hanya menggunakan fonem secara individu

(seperti: *I would have gone*) tetapi juga dapat menggunakan penghubungan ujaran ‘*connected speech*’ (seperti: *I’d’ve gone*) dengan lancar.

Unsur yang kedua adalah alat berekspresi, di mana seorang penutur asli mengubah tinggi rendah nada bicara dan tekanan suara untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu, mengubah volume suara dengan cepat, dan memperlihatkan gerakan tubuh dan paralinguistik sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Alat berekspresi ini digunakan untuk membantu seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam interaksi tersebut.

Unsur penting yang ketiga adalah leksis dan tata bahasa. Dalam hal ini, ujaran yang spontan ditandai dengan penggunaan sejumlah frase leksikal yang umum, terutama dalam menampilkan fungsi bahasa. Oleh karena itu, dosen harus menyediakan beragam frase untuk fungsi yang berbeda seperti *agreeing* atau *disagreeing*, *expressing surprise*, *shocks*, atau *approvals*, dan sebagainya. Mahasiswa juga dapat terlibat dalam konteks pembicaraan tentang *job interview*, misalnya, dengan menggunakan frase-frase yang berhubungan dalam interaksi tersebut.

Unsur penting yang keempat adalah bahasa negosiasi. Dalam negosiasi. Mahasiswa dengan keterampilan berbicara yang efektif dapat memberikan keuntungan untuk bernegosiasi menemukan klarifikasi dan memperlihatkan struktur bahasa yang diucapkan.

Kemampuan produksi lisan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang keterampilan berbahasa yang kesemuanya itu tergantung pada proses mental atau sosial seseorang. Proses tersebut dapat dijelaskan sebagai

berikut (Harmer, 2001:271). Pertama, proses berbahasa di mana seseorang yang pasif berbicara harus dapat memproses bahasa di dalam otaknya dan menyusunnya menjadi bentuk yang koheren sehingga setelah diucapkan tidak hanya dapat mengerti tetapi juga dapat memberikan makna sesuai yang dimaksud. Proses berbahasa melibatkan pengembalian kata-kata dan frase-frase dari memori dan membentuknya menjadi susunan yang benar secara sintaksis. Kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa inilah yang menjadi alasan mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan mereka dalam memproses bahasa dengan cepat.

Kedua, interaksi dengan pembicara yang lain di mana kebanyakan keterampilan berbicara melibatkan interaksi dengan satu atau lebih partisipan. Artinya, seseorang yang pasif berbicara adalah seorang yang mempunyai kemampuan yang baik dalam mendengarkan dan mempunyai pemahaman tentang perasaan orang lain dan pengetahuan tentang bahasa.

Ketiga, proses berbahasa seseorang yang pasif berbicara mampu memproses informasi yang baru saja terjadi disuatu tempat. Informasi yang baru didapat tersebut disampaikan kepada pembicara yang lain dengan jelas dan menjadi komunikator yang baik.

Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian.

c. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa. Bahasa yang dipelajari termasuk yang bersifat reseptif atau produktif. Dari segi media, bahasa yang dipelajari bisa didapat melalui saluran pandang (membaca dan menulis) dan saluran dengar (menyimak dan berbicara).

Sartinah Hardjono (1988: 32) mengemukakan enam kemampuan yang perlu dilihat dalam keterampilan berbicara. Kemampuan ini adalah 1) menangkap hubungan makna kalimat secara intuitif dan diskursif, 2) menggunakan materi yang dikuasai dalam kombinasi, situasi, ataupun kondisi baru, 3) membuka percakapan, 4) mengadakan respon yang cepat terhadap ucapan patnernya, 5) menyusun konsep pemikiran ataupun bahasa sebagai respon atau untuk melanjutkan percakapan, dan 6) berbicara sesuai dengan lafal, intonasi yang tepat sehingga mampu mendapatkan hasil yang maksimal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tsang dan Matilda (Richards & Renandya, 2002: 213) menyatakan bahwa ada empat ciri yang menonjol dalam percakapan di kelas. Ciri-ciri tersebut adalah 1) mengumpulkan kosakata sebagai sumber percakapan, 2) menggunakan permulaan percakapan yang mengekspresikan suatu ide, membuat pesan, atau mendeskripsikan suatu fakta untuk memicu komunikasi yang nyata, 3) latihan percakapan siswa secara berulang-ulang untuk meminimalkan kesalahan, dan 4) pengulangan percakapan secara intersif, melibatkan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan yang memadai sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Berbicara adalah salah satu proses pengiriman pesan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai efek terhadap pembicara/pendengar atau keduanya.

d. Jenis-Jenis Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Brown (2004: 141-142) membagi jenis-jenis pembelajaran keterampilan berbicara ke dalam taksonomi yang muncul pada produksi lisan seperti halnya pada *listening*. Taksonomi ini bertingkat dari imitatif hingga ekstensif.

1) Imitatif

Dalam tingkat ini, akhir dari sebuah rangkaian pencapaian berbicara yaitu kemampuan seseorang untuk meniru kembali sebuah kata atau frase atau bisa jadi sebuah kalimat. Di dalam level fonetik dari produksi lisan, sejumlah perangkat prosodik, leksikal, dan gramatikal dari bahan dapat dimasukkan ke dalam kriteria pencapaian. Untuk “*pronunciation*” (pengucapan), peran *listening* di sini menyimpan ucapan tersebut dengan cepat, dan dalam waktu yang cukup panjang dapat diimitasi oleh pembicara.

2) Intensif

Dalam tingkat ini, jenis berbicara kedua yang sering ada dalam konteks penilaian adalah produksi tentang pendek dari bahasa lisan yang dibuat untuk menunjukkan kompetensi dalam hubungan gramatikal, frase, leksikal, atau fonologikal (seperti prosodik elemen-intonasi, *stress, rhythm, juncture*). Contoh

dari tugas-tugas penilaian intensif antara lain, memberikan respon langsung, membaca dengan keras, penyelesaian kalimat dan dialog, gambar isyarat yang terbatas termasuk urutan sederhana, dan terjemahan sampai pada level kalimat.

3) Responsif

Dalam tingkat ini, tugas penilaian responsif antara lain, interaksi dan tes pemahaman tetapi dalam level yang terbatas seperti percakapan pendek, pemberian salam dan pembicaraan singkat, permintaan sederhana dan pendapat. Penilaian responsif hampir selalu merupakan percakapan singkat dengan kemungkinan hanya satu atau dua pertanyaan atau jawaban *follow-up*.

4) Interaktif

Dalam tingkat ini berbeda dengan tingkat responsif. Berbicara secara interaktif merupakan interaksi yang panjang dan kompleks, di mana sering diikuti dengan pertukaran ganda dan atau partisipan ganda. Interaksi dapat terjadi dalam bentuk bahasa transaksional yang bertujuan menukar informasi yang spesifik, atau bahasa interpersonal yang bertujuan membina hubungan sosial. Dalam bahasa interpersonal, produksi lisan secara pragmatik digunakan dalam register sederhana dan bahasa percakapan, ellipsis, slang, humor, dan kaidah sosiolinguistik lainnya.

5) Ekstensif (monolog)

Dalam tingkat ini, tugas-tugas produksi lisan secara ekstensif antara lain, pidato, presentasi lisan, dan *story-telling*, selama ada kesempatan berinteraksi lisan dengan memberikan batasan nonverbal atau mengesampingkan semuanya. Gaya bahasa sering kali dipergunakan lebih berhati-hati dan formal untuk tugas-tugas ekstensif, tetapi siswa tidak dapat mengesampingkan beberapa monolog

informal sama seperti mengucapkan pidato yang tidak dikonsep. Misalnya menceritakan tentang tamasya ke gunung, membuat resep makanan, dan menceritakan plot novel atau film.

Di dalam pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat aktivitas yang dapat mengajak para mahasiswa untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Para mahasiswa mempunyai kesempatan untuk belajar dari pengalaman yang berhubungan dengan pendengaran dan penglihatan. Dengan adanya aktivitas ini, fleksibilitas mahasiswa dalam gaya dan strategi belajar sekaligus sikap dalam menghadapi tugas-tugas yang berbeda akan meningkat. Aktivitas dalam pembelajaran keterampilan berbicara oleh Richards & Renandya (2002: 209-210) dibagi menjadi empat kategori.

1) *Aural: oral activities*

Kategori *aural: oral activities* adalah kegiatan yang menggunakan materi-materi dari radio ataupun rekaman kaset. Materi seperti *news report*, *interview* dapat digunakan sebagai dasar atau masukan dalam kegiatan berbicara. Kegiatan dapat berupa *retelling*, *jigsaw activities*, atau *informasi gap activity*.

2) *Visual: oral activities*

Kegiatan *visual: oral activities* adalah kegiatan keterampilan berbicara melalui media pandang. Karena keterbatasan mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan penutur asli, dosen dapat menyiasati masalah ini dengan cara penyampaian materi melalui audiovisual, misalnya film-film yang sesuai dari TV ataupun kaset CD. Menurut Carrasquillo (melalui Richards & Renandya, 2002: 209), materi dari media ini dapat memberikan:

- a) *The motivation achieved by basing lessons on attractively informative content material,*
- b) *The exposure to a varied range of authentic speech, with different registers, accents, intonations, rhythms, and stresses,*
- c) *And language used in the context of real situation, which adds relevance and interest to the learning process.*

Materi-materi dari media pandang-dengar dapat memberikan (a) motivasi dikarenakan materinya berisi informasi yang menarik; (b) pengenalan kepada mahasiswa ragam bahasa yang nyata dengan register, aksen, intonasi, ritme, dan penekanan yang berbeda-beda; (c) contoh bahasa yang digunakan dalam konteks situasi yang nyata yang meningkatkan perhatian dan minat terhadap proses pembelajaran. Misalnya, sambil menonton film, mahasiswa dapat mengamati tingkatan, ketepatan, kesesuaian, dan ragam bahasa yang muncul dalam film tersebut. Mahasiswa dapat mengamati penutur asli mengawali, meneruskan, dan mengakhiri suatu percakapan. Untuk melatih keterampilan berbicara, mahasiswa diminta untuk mempraktikkan, melakukan bermain peran (*role play*), dan bermain drama berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari film tersebut.

3) *Material-aided: oral activities*

Kategori material-aided: oral activities adalah kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui media cetak, artikel-artikel pendek (dari surat kabar dan majalah), brosur, potongan-potongan gambar, dan gambar berurutan dapat menjadi media pembelajaran keterampilan berbicara yang menarik. Materi-materi tersebut dapat membantu siswa berhadapan dengan situasi-situasi yang nyata yang mungkin akan mereka temui di masa datang, misalnya brosur tentang hotel dan daftar harga. Brosur dapat dijadikan bahan untuk pengajaran berbicara tentang bagaimana melakukan pemesanan kamar hotel. Daftar harga dapat

digunakan sebagai materi pembelajaran bagaimana melakukan pembelian barang atau bagaimana memesan makanan di restoran dan sebagainya.

4) *Cultural awareness: oral activities*

Kategori *cultural awareness: oral activities* adalah kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara yang berhubungan dengan pemahaman mahasiswa terhadap budaya bahasa target. Budaya bahasa target perlu dikenalkan kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Mahasiswa belajar menggunakan ungkapan-ungkapan tentang bagaimana mengungkapkan maaf, memberi maaf, memberi selamat, dan ungkapan-ungkapan lain yang berhubungan dengan budaya bahasa target yang dipelajari mahasiswa. Penggunaan audiovisual sangat membantu mahasiswa dalam memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan budaya bahasa target. *Role play* dan *dialogues activities* merupakan kegiatan pembelajaran berbicara yang sesuai untuk melatih mahasiswa menggunakan ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan budaya bahasa target.

Pengajaran berbicara perlu diupayakan lebih bermakna bagi mahasiswa. Selain memberikan teori tentang berbicara kepada mahasiswa dalam proses belajar-mengajar, perlu juga diberikan pelatihan yang dapat merangsang mahasiswa agar berani berbicara. Pengajaran berbicara sangat penting untuk melatih mahasiswa menggunakan bahasa secara aktif. Untuk mengaktifkan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa, dosen perlu memberikan pelatihan dan pembinaan. Pelaksanaan pelatihan dan pembinaan keterampilan berbicara dapat

dilakukan melalui teknik dan pengelolaan pembelajaran yang dipilih dosen dalam pengajaran bahasa.

e. Aktivitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Harmer (2001: 271-276) membagi aktivitas pembelajaran keterampilan di dalam kelas menjadi enam macam. Keenam aktivitas pembelajaran keterampilan berbicara dijelaskan sebagai berikut.

1) Diskusi

Dalam aktivitas ini, mahasiswa sering merasa enggan memberikan pendapat di depan kelas apalagi juga mereka tidak tahu apa yang harus diucapkan dan tidak percaya diri dengan bahasa yang mereka gunakan. Salah satu cara untuk menghindari kesulitan semacam ini adalah dengan membuat '*buzz group*'. Buzz group merupakan suatu teknik di mana mahasiswa mempunyai kesempatan melakukan diskusi dengan cepat dalam sebuah kelompok kecil sebelum satu di antara mereka diminta untuk mempresentasikan ke depan kelas. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide lain mengekspresikan bahasa mereka sebelum berbicara di depan kelas sehingga tingkat *stress* mahasiswa untuk tampil di depan kelas berkurang.

2) Simulasi

Dalam aktivitas ini, mahasiswa menirukan suatu kehidupan yang riil (misalnya pertemuan bisnis, masuk ke kabin pesawat, atau wawancara) di mana seolah-olah mereka sendiri yang mengalaminya. Simulasi dapat bermanfaat untuk mendorong kelancaran berbicara mahasiswa dan melatih mahasiswa pada situasi yang spesifik.

Sementara itu, Brown (2001; 183-187) mengemukakan sepuluh macam aktivitas pembelajaran bahasa yang interaktif, yang dapat diberikan untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Kesepuluh macam aktivitas tersebut dirangkum dibagi berikut.

1) *Games*

Dalam aktivitas ini, mahasiswa melakukan permainan di mana teknik yang dipergunakan dapat dinilai melalui penyekoran. Beberapa tugas kelompok lain yang diberikan sebagian besar merupakan permainan. Permainan tebak-tebakan merupakan permainan yang paling umum digunakan dalam aktivitas di kelas.

2) *Role-play and simulations*

Dalam aktivitas *role-play*, satu atau lebih mahasiswa diberikan satu peran untuk tiap kelompok. Mahasiswa diminta menetapkan sebuah tujuan di mana tiap anggota harus menyelesaikannya. Lain halnya dengan simulasi. Dalam aktivitas simulasi biasanya lebih rumit dan membutuhkan banyak anggota dalam satu kelompok (6 sampai 20 orang). Semua kelompok bermain dengan menggunakan imajinasi mereka dan mencoba menyelesaikan permasalahan yang spesifik.

3) *Drama*

Aktivitas drama lebih formal daripada aktivitas *role-play* atau simulasi. Aktivitas ini sebelumnya harus mempersiapkan alur cerita dan naskah. Kadang-kadang, tiap kelompok harus mempersiapkan sebuah dramatisasi mereka, menulis naskah dan melatih drama mereka.

4) *Projects*

Aktivitas proyek dapat dilakukan oleh mahasiswa pada semua usia terlebih-lebih bagi mahasiswa pada jurusan bahasa. Misalnya mahasiswa melakukan proyek dengan tema kesadaran lingkungan. Kelompok A dapat membuat bulletin tentang kesadaran lingkungan, kelompok B membuat lembaran fakta, kelompok C membuat tampilan tiga dimensi, kelompok D membagikan koran setelah jam sekolah, dan kelompok E membuat lakon pendek dan lucu.

5) *Interview*

Aktivitas *interview* atau wawancara merupakan kegiatan yang sering digunakan untuk kerja berpasangan. Akan tetapi, aktivitas ini juga cocok dilakukan untuk kerja kelompok pada semua level kecakapan keterampilan berbicara.

6) *Brainstorming*

Brainstorming adalah sebuah teknik yang dipergunakan untuk mengawali proses berpikir. Teknik ini mengajak mahasiswa untuk berpikir tanpa harus focus pada masalah, keputusan, atau nilai yang spesifik. *Brainstorming* sering dipergunakan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk membaca sebuah teks, mendiskusikan permasalahan yang kompleks, atau menulis sebuah topik.

7) *Information gap*

Aktivitas *information gap* termasuk salah satu teknik yang sukses digunakan untuk menyampaikan dan meminta informasi. Ada dua karakteristik dalam teknik *Information gap*, yaitu a) perhatian utama adalah pada informasi bukan pada bahasanya dan b) yang dibutuhkan adalah interaksi yang komunikatif untuk mencapai tujuan.

8) *Jigsaw*

Dalam aktivitas ini, setiap anggota dalam kelompok diberikan beberapa informasi yang spesifik. Informasi tersebut dikelompokkan untuk memperoleh tujuan. Sebagai contoh, ada empat kelompok diberikan lembar aplikasi yang di dalamnya terdapat informasi yang berbeda-beda. Tiap kelompok harus melengkapi aplikasi tersebut dengan bertanya kepada kelompok lain.

9) *Problem solving and decision making*

Problem solving adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam kelompok. Teknik ini berpusat pada pengertian kognitif mahasiswa bukan pada bentuk gramatikal atau fonologi. Sedangkan *decision making* adalah salah satu teknik sederhana, mirip dengan *Problem solving* yang bertujuan agar mahasiswa dapat membuat keputusan. Contoh dari *decision making* antara lain memberikan petunjuk atau arah kepada orang lain dan memecahkan sebuah misteri.

10) *Opinion exchange*

Dalam aktivitas ini, mahasiswa biasanya memberikan pendapat yang berupa kepercayaan atau perasaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Aktivitas semacam ini sulit jika diterapkan pada level pemula. Akan tetapi, untuk level tengah, beberapa teknik dapat diterapkan dengan efektif.

Pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dosen perlu lebih menekankan praktik berbicara daripada teori. Pelaksanaannya diusahakan memiliki aspek komunikasi dua arah dan fungsional. Pengajaran berbicara harus dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain dan usaha peningkatan

kemampuan aspek kebahasaan. Materi pembicaraannya harus bermakna bagi mahasiswa.

f. Evaluasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Di dalam penilaian keterampilan berbahasa, Brown (2004: 142-143) membagi penilaian keterampilan berbicara menjadi dua bagian yaitu mikroskill dan makroskill. Penilaian mikroskill berhubungan dengan bagian-bagian kecil dari bahasa seperti fonem, morfem, kata-kata, kolokasi, dan unit-unit frase. Sedangkan penilaian makroskill berhubungan dengan unsur-unsur yang lebih besar, seperti kelancaran, wacana, fungsi, gaya, kohesi, komunikasi nonverbal, dan pilihan strategi.

Mikro- dan makroskill dalam keterampilan berbicara memiliki limabelas tujuan yang berbeda dalam penilaiannya.

1) Mikroskill

Dalam penilaian mikroskill terhadap sebelas tujuan. Kesebelas tujuan tersebut adalah (a) memproduksi perbedaan antara variasi fonem dan alofon dalam bahasa Inggris; (b) memproduksi bagian-bagian bahasa dari panjang yang berbeda; (c) memproduksi bentuk *stress*, kata-kata dalam posisi *stress* dan tidak *stress*, struktur ritme, dan kontur intonasi; (d) memproduksi bentuk-bentuk yang berkurang dalam kata dan frase; (e) menggunakan sejumlah unit leksikal (kata-kata) untuk menyempurnakan tujuan pragmatik; (f) memproduksi ujaran yang lancar pada tuturan yang berbeda-beda; (g) memonitor produksi lisan seseorang dan menggunakan perangkat strategi seperti *pause*, *filler*, koreksi mandiri, backtracking, untuk memperluas kejelasan suatu pesan; (h) menggunakan kelas-

kelas tata bahasa (kata benda, kata kerja, dan lain-lain), sistem (*tense*, persetujuan, pluralisasi), kata perintah, bentuk, aturan, bentuk elips; (i) memproduksi ujaran dalam pilihan alami: dalam frase yang sesuai, kelompok *pause*, kelompok *breath*, dan pilihan kalimat; (j) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk tata bahasa yang berbeda; dan (k) menggunakan perangkat kohesi dalam wacana lisan.

2) Makroskill

Dalam penilaian makroskill terdapat empat tujuan yang dicapai. Keempat tujuan tersebut termasuk a) menyempurnakan fungsi komunikasi sesuai dengan situasi, partisipasi, dan tujuan. Menggunakan gaya, register, implikatur, redundansi, persetujuan pramatik, peraturan percakapan, *floor-keeping* dan *floor-yeilding*, interupsi, dan fitur-fitur sosiolinguistik dalam percakapan; b) menyampaikan hubungan dan koneksi antarperistiwa dan mengkomunikasikan hubungan seperti ide *focal* dan ide sekelilingnya, kejadian dan perasaan, informasi baru dan informasi yang sudah ada, generalisasi dan pemodelan; c) menyampaikan fitur-fitur yang berhubungan dengan wajah, kinetik, bahasa tubuh, dan isyarat nonverbal lainnya dalam bahasa verbal; dan d) mengembangkan dan menggunakan strategi-strategi *speaking* seperti menekankan kata kunci, rephrase, menyediakan suatu konteks untuk interpretasi makna dalam kata, meminta tolong, menilai secara akurat bagaimana interlocutor memahami Anda.

Untuk mengukur kecakapan berbicara, Brown (2004: 172-173) membaginya menjadi enam kategori, yaitu tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, pengucapan, dan tugas. Masing-masing kategori tersebut memiliki lima tingkatan yang akan dijelaskan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1

Penilaian Kecakapan Keterampilan Berbicara menurut Brown (2004: 172-173)

Kategori	Tingkatan	Keterangan
Tata Bahasa Kosakata	Level I:	Kesalahan dalam tata bahasa sering terjadi, tetapi dapat dimengerti oleh penutur asli yang berasumsi bahwa orang asing terbiasa berbicara menghubungkan dengan bahasanya sendiri.
	Level II:	Selalu menguasai konstruksi dasar secara akurat tetapi tidak mempunyai kontrol terhadap tata bahasa dengan saksama.
	Level III:	Kontrol terhadap tata bahasa baik. Dapat berbicara dengan struktur bahasa yang akurat untuk berpartisipasi dengan efektif pada percakapan formal dan informal dalam praktik, sosial, dan topik-topik profesional.
	Level IV:	Dapat menggunakan bahasa secara akurat pada level yang normal sampai dengan profesional. Kesalahan dalam tata bahasa jarang terjadi.
	Level V:	Sama dengan penutur asli yang berpendidikan
	Level I:	Kosakata dalam berbicara tidak cukup untuk mengekspresikan apapun, tetapi hanya untuk kebutuhan dasar.
	Level II:	Memiliki kosakata yang cukup dalam berbicara untuk mengekspresikan hal-hal yang sederhana tentang dirinya.
	Level III:	Dapat berbicara dengan kosakata yang cukup untuk berpartisipasi pada percakapan formal dan informal dalam praktik, sosial, dan topik-topik profesional. Kosakata cukup luas dimana pembicara jarang meraba-raba kata.
	Level IV:	Dapat mengerti dan berpartisipasi di setiap percakapan dalam lingkup pengalamannya dengan mutu kosakata yang tinggi.
	Level V:	Berbicara pada semua level yang berterima dengan penutur asli dalam setiap bentuk termasuk luas kosakata dan idiom, ucapan sehari-hari, dan referensi kultural.
Pemahaman	Level I:	Mempunyai lingkup pengalaman bahasa yang sangat terbatas, mengerti pertanyaan dan pertanyaan yang sederhana jika disampaikan dengan ujaran yang pelan, pengulangan atau parafrase.
	Level II:	Dapat menebak percakapan yang subjeknya tidak teknis (contoh: topik tentang pengetahuan

	<p>Level III:</p> <p>Level IV:</p> <p>Level V:</p>	<p>yang tidak spesifik).</p> <p>Pemahaman sedikit lengkap pada ujaran yang normal.</p> <p>Dapat mengerti percakapan dalam lingkup pengalamannya.</p> <p>Sama dengan penutur asli yang berpendidikan.</p>
Kefasihan	<p>Level I:</p> <p>Level II:</p> <p>Level III:</p> <p>Level IV:</p> <p>Level V:</p>	<p>(Tidak ada deskripsi kefasihan yang spesifik. Berhubungan dengan secara area empat bahasa untuk level penggunaan dari kefasihan)</p> <p>Dapat menangani dengan penuh percaya tetapi tidak dalam situasi sosial, termasuk pendahuluan dan percakapan sehari-hari tentang peristiwa yang baru terjadi, seperti dalam pekerjaan, keluarga, dan informasi autobiografi.</p> <p>Dapat mendiskusikan ketertarikan tertentu tentang kemampuan yang baralasan. Jarang meraba-raba kata.</p> <p>Dapat menggunakan bahasa secara lancar pada setiap level secara normal dan kebutuhan profesional. Dapat berpartisipasi dalam setiap percakapan dalam lingkup pengalamannya dengan kefasihan yang tinggi</p> <p>Mempunyai kefasihan yang baik dalm berbahasa yang berterima dengan penutur asli yang berpendidikan.</p>
pengucapan	<p>Level I:</p> <p>Level II:</p> <p>Level III:</p> <p>Level IV:</p> <p>Level V:</p>	<p>Kesalahan dalam pengucapan sering terjadi, tetapi dapat dimengerti oleh penutur asli yang berasumsi bahwa orang asing terbiasa berbicara menghubungkan dengan bahasanya sendiri.</p> <p>Aksen dapat dimengerti meskipun sering salah.</p> <p>Kesalahan tidak pernah dicampuradukkan dengan pemahaman dan jarang mengganggu penutur asli. Aksen agak asing.</p> <p>Kesalahan dalam pengucapan sangat jarang.</p> <p>Sama dengan penutur asli yang berpendidikan.</p>
Tugas	<p>Level I:</p> <p>Level II:</p> <p>Level III:</p>	<p>Dapat bertanya dan menjawab pertanyaan topik yang sangat familiar. Dapat memenuhi kebutuhan rutin dan kesopanan. (harus dapat memesan makanan, meminta perlindungan, bertanya dan memberi arahan sederhana, melakukan penawaran, dan menyebutkan waktu.)</p> <p>Dapat memenuhi permintaan sosial dan pekerjaan; membutuhkan pertolongan dalam menangani setiap komplikasi dan kesulitan.</p> <p>Dapat berpartisipasi secara efektif pada semua</p>

	Level IV:	percakapan formal dan informal dalam praktik, sosial, dan topik-topik profesional. Jarang diambil dari penutur asli tetapi dapat respon secara baik meskipun dalam situasi yang tidak familiar. Dapat menangani interpretasi informal dari dan menuju bahasa.
	Level V:	Kecakapan berbicara sama dengan penutur asli yang berpendidikan.

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya penilaian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

4. Pembelajaran Bahasa komunikatif

Sepanjang perjalanan perkembangan sejarah metode pembelajaran bahasa, beberapa pandangan teoritis datang silih berganti dari satu periode ke periode berikutnya. Dari pandangan behavioris, kognitif, sampai kemudian disusul dengan pendekatan Pembelajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching), yang selanjutnya disebut *CLT*.

CLT merupakan dasar yang luas tetapi disatukan, secara teoritis menyatakan serangkaian prinsip tentang alam bahasa dan pembelajaran bahasa dengan baik. Berdasarkan karya-karya para bahasawan yang berkembang lebih awal dalam *CLT*, Nunan (Brown, 2001:43) mengemukakan enam karakteristik sebagai deskripsi *CLT* yang saling berhubungan:

- a. Tujuan pembelajaran berfokus pada seluruh komponen kompetensi komunikatif (*grammatical, discourse, functional, sociolinguistics, strategic*) yang saling menjalin aspek-aspek bahasa dengan pragmatik.
- b. Teknik-teknik bahasa dirancang untuk membimbing siswa menggunakan bahasa fungsional, otentik dan pramatik untuk maksud yang bermakna. Bentuk-bentuk bahasa yang teratur bukan merupakan fokus sentral, tetapi cenderung pada aspek-aspek bahasa untuk mencapai maksudnya.
- c. Kelancaran lebih penting daripada keakuratan, sebagai dasar yang saling melengkapi teknik-teknik komunikatif, untuk bahasa yang bermakna.
- d. Para siswa dalam kelas komunikatif pada akhirnya harus dapat menggunakan bahasa, dapat memproduksi dan menerima, dalam konteks yang tanpa persiapan di luar kelas. Tugas-tugas kelas harus melengkapi keterampilan yang diperlukan mahasiswa untuk komunikasi dalam konteks.
- e. Para mahasiswa diberi kesempatan untuk berfokus pada proses belajar mereka sendiri melalui gaya belajar mereka sendiri dan melalui perkembangan strategi yang tepat untuk pembelajaran mandiri.
- f. Peranan guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pemberi pengetahuan yang serba tahu. Mahasiswa didorong untuk membangun makna melalui interaksi bahasa asli dengan yang lain.

CLT menganjurkan bahwa struktur gramatikal lebih baik dimasukkan dalam kategori fungsional yang beragam. Penggunaan bahasa otentik diterapkan dalam upaya melancarkan bahasa. Chamber (Brown, 2001: 43) mengemukakan:

“...In CLT we pay considerably less attention to the overt presentation and discussion of grammatical rules than we traditionally did. A great deal of use of authentic language is implied in CLT, as we attempt to build fluency”.

Hal itu menjelaskan bahwa dalam pembelajaran aturan gramatikal tidak didiskusikan secara terpisah tanpa mengkaitkannya dengan fungsi bahasa yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan. Kelancaran berkomunikasi lebih utama daripada keakuratan aturan gramatikal.

Pandangan Chamber ini menyulitkan dosen yang kurang aktif dan kurang cakap berbicara bahasa Indonesia dalam mengajar sehingga dialog, drill latihan ulangan dan diskusi tentang *grammar* dalam bahasa pertama jauh lebih mudah untuk dihadapi. Namun, kekurangan ini tentunya tidak menghalangi guru untuk dapat menciptakan pembelajaran komunikatif dalam kelas, adanya teknologi semacam ‘*video, TV, audiotapes, internet, web, dan computer software*’ dapat membantu guru. Daftar bentuk CLT yang paling komprehensif, yang berasal dari Finnochiaro dan Brumfit (Brown, 2001: 45) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa komunikatif adalah sebagai berikut:

- a. Makna adalah yang terpenting.
- b. Dialog, berfokus sekitar fungsi komunikatif, normalnya tidak diingat.
- c. Kontekstualisasi adalah suatu pemikiran dasar.
- d. Pembelajaran bahasa adalah belajar untuk berkomunikasi.
- e. Komunikasi efektif dicari.
- f. Latihan boleh terjadi, tetapi secara *peripheral*.
- g. *Pronunciation* komprehensif dicari.

- h. Alat apapun yang membantu mahasiswa diterima, sesuai usia, selera, dan sebagainya.
- i. Usaha untuk berkomunikasi dianjurkan sejak awal.
- j. Penggunaan bahasa asli secara bijaksana diterima, dimana mungkin.
- k. Penterjemahan dimanfaatkan dimana mahasiswa memerlukan.
- l. Membaca dan menulis dapat mulai sejak hari pertama bila dikehendaki.
- m. Sistem bahasa target dipelajari dalam proses untuk berkomunikasi.
- n. Kompetensi komunikatif adalah tujuan yang dikehendaki.
- o. Variasi bahasa merupakan konsep sentral dalam materi dan metode.
- p. Urutan dan rangkaian ditentukan oleh pemahaman fungsi atau makna isi yang mengacu pada kepentingan.
- q. Dosen membantu dengan cara memotivasi mahasiswa menggunakan bahasa.
- r. Bahasa sering diciptakan oleh individu melalui *trial and error*.
- s. Kelancaran dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, keakuratan bahasa bukan abstrak, tetapi dalam konteks.
- t. Mahasiswa diharapkan berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok, berpasangan, atau dalam tulisan mereka.
- u. Dosen dapat tidak tahu dengan pasti bahasa yang akan digunakan mahasiswa.
- v. Motivasi intrinsik muncul dari kepentingan yang dikomunikasikan bahasa.

Richard (2002: 22) juga mengemukakan bahwa:

Communicative Language Teaching was an attempt to operationalize the concept of communicative competence and to apply it across all levels of language program design, from theory, to syllabus design, to teaching techniques. Its proponent, however, never felt compelled to produce any evidence to demonstrate that learning was more successful if 'communicative' teaching methods

and materials were adopted: the theory itself was considered sufficient to justify the approach.

Hal ini menjelaskan bahwa *CLT* merupakan suatu upaya untuk menerapkan konsep kompetensi komunikatif dan menerapkannya lewat seluruh tingkatan dari rancangan program bahasa, dari teori, rancangan silabus, sampai teknik pengajaran. Pendukung *CLT* tidak pernah terpaksa untuk membuktikan bahwa pembelajaran lebih sukses bila materi dan metode pembelajaran komunikatif diterapkan, teori itu sendiri dianggap cukup membenarkan pendekatan itu.

Lebih lanjut, Richards (2002: 23) menjelaskan bahwa:

Humanistic approaches in language teaching refer to approaches which emphasize the development of human values, growth in the self-awareness and in the understanding of others, sensitivity to human feeling and emotions, and active student involvement in learning and in the way human learning take place. Community Language Learning is sometimes cited as an example of a humanistic approach.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa mengacu pada pendekatan yang menekankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, perkembangan kesadaran diri, pemahaman pada orang lain, kepekaan pada emosi dan perasaan manusia, mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara yang terjadi pada manusia. Belajar bahasa berkelompok ini dinyatakan sebagai contoh dari pendekatan ‘humanistik’.

Teori humanistik mendukung eksistensi mahasiswa untuk berhak mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kreativitas individu seluas-luasnya, serta pengakuan bahwa setiap mahasiswa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ini memungkinkan mahasiswa dapat belajar

mengembangkan potensi yang mereka milik secara maksimal dengan aman dan bebas tanpa ada dominasi misi pribadi seorang dosen dalam pembelajaran sehingga sangat efektif untuk membangun rasa percaya diri para mahasiswa dan selanjutnya akan memotivasi mahasiswa untuk berani memunculkan potensi individu mereka secara maksimal.

Kemerdekaan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan interaksi akrab di antara mahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan lingkungan akan meningkatkan motivasi belajar dan semangat ingin tahu. Ini sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang sangat membutuhkan keberanian dan rasa percaya diri untuk mengekspresikan kemampuan berbicara mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, dunia kerja atau profesi, untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga menuntut kepiawaian dosen dalam mempersiapkan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan maksimal yang ingin dicapai oleh para mahasiswa.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa komunikatif adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, menekankan komunikasi dan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran bahasa komunikatif menekankan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar mahasiswa terampil berkomunikasi bukan menghafal kaidah. Peran dosen dalam pembelajaran bahasa

komunikatif lebih berfungsi sebagai fasilitator dan diharap lebih banyak melatih mahasiswa berbicara.

a. Prinsip-Prinsip Merancang Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Untuk menyelenggarakan pembelajaran keterampilan berbicara yang baik, guru harus menguasai dan memberikan kegiatan yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran keterampilan berbicara seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru harus dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, situasi, dan kondisi siswa. Ada tujuh prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran keterampilan berbicara (Brown, 2001: 275-276), yaitu:

- 1) Use techniques that cover the spectrum of learner needs, from language-based focus on accuracy to message-based focus on interaction, meaning, and fluency.*
- 2) Provide intrinsically motivating techniques.*
- 3) Encourage the use of authentic language in meaningful contexts.*
- 4) Provide appropriate feedback and correction.*
- 5) Capitalize on the natural link between speaking and listening.*
- 6) Give students opportunities to initiate oral communication.*
- 7) Encourage the development of speaking strategies.*

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, guru harus menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan tidak hanya memfokuskan pada unsur-unsur bahasa (ketepatan bahasa) tetapi juga pada unsur-unsur makna, interaksi, dan kelancaran berbahasa. Kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan teknik-teknik motivasi intrinsik, mendorong siswa menggunakan bahasa secara kontekstual, dan memberikan umpan balik dan pembenaran yang tepat. Selain itu, kegiatan pembelajaran harus menekankan

hubungan yang alami antara keterampilan berbicara dan mendengarkan, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan komunikasi lisan, dan mendorong pengembangan strategi-strategi berbicara.

Dalam merancang kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, guru sebaiknya mempertimbangkan semua keterampilan berbahasa karena keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut berhubungan satu dengan yang lain. Satu kegiatan pembelajaran selalu melibatkan lebih dari satu keterampilan berbahasa (Nunan, 1989: 22) misalnya keterampilan berbicara dengan keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca dengan keterampilan menulis, keterampilan menulis dengan keterampilan mendengarkan, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berkomunikasi. Kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh banyak kesempatan untuk berlatih berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran harus interaktif dan efektif. Richard & Renandya (2002: 209) mengemukakan bahwa kegiatan interaktif yang efektif sebaiknya bersifat manipulatif, bermakna dan komunikatif, dan melibatkan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan komunikasi yang berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran sebaiknya didasarkan pada materi-materi yang berasal dari sumber-sumber yang alami dan nyata, mampu mendorong siswa untuk berlatih dan menggunakan ciri-ciri khusus bahasa target, memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan-keterampilan komunikasi yang mereka butuhkan di dunia nyata, dan mengaktifkan proses-proses psikolinguistik dalam

pembelajaran bahasa. Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara sebaiknya memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Kegiatan berbicara perlu dilatihkan pada mahasiswa secara optimal. Suatu kenyataan bahwa kemampuan berbicara akan membawa kesuksesan seseorang, maka keterampilan berbicara perlu dikembangkan, mengingat berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

5. Metode Diskusi Kelompok

a. Definisi Metode Diskusi Kelompok

Menurut Suryosubroto (Trianto, 2007: 117) diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah

Muhibbin Syah (Trianto, 2007: 117) mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Menurut Rusyan (Trianto, 2007: 117) metode diskusi merupakan salah satu cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat dipecahkan bersama-sama. Dalam hal ini diskusi akan terjadi apabila ada yang perlu didiskusikan, masalah dibahas oleh dua orang atau lebih, berlangsung menurut tata cara tertentu sehingga sasaran untuk pemecahan masalah pokok tidak kabur. Sedangkan percakapan dapat terjadi dengan bebas, pembicaraannya tidak terikat pada suatu masalah saja, tetapi dapat melalui berbagai hubungan satu dengan yang lainnya sesuai dengan keinginan pembicara.

Menurut Moh. Uzer Usman (Trianto, 2007: 117) bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar-mengajar. Akan tetapi, tidak setiap guru dan calon guru mampu membimbing para siswanya untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok (Tarigan, 2008: 40).

berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode diskusi adalah pertemuan untuk bertukar pikiran, membicarakan sesuatu mengenai suatu masalah.

Metode diskusi ini memiliki beberapa keunggulan (Yenni, 2010: 57-58), antara lain:

- a. Dapat membantu siswa belajar berpikir dari sudut pandang suatu subyek bahasan dengan memberi mereka praktek berpikir
- b. Dapat membantu siswa menguasai logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain
- c. Dapat membantu siswa menyadari akan suatu masalah (*problem*) dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah
- d. Dapat mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih jauh

Dalam melaksanakan diskusi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain menurut Arends (Trianto, 2012: 126-128).

- a. Tugas Perencanaan
 - 1) Mempertimbangkan tujuan
 - 2) Mempertimbangkan siswa
 - 3) Memilih pendekatan
 - i. Pertukaran resitasi
 - ii. Diskusi berdasarkan masalah
 - iii. Diskusi berdasarkan saling berbagi pendapat

b. Memilih Strategi Diskusi

Ada beberapa strategi diskusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa, diantaranya adalah:

- 1) Berpikir-Berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share*)
- 2) Kelompok Aktif (*Buzz Group*)
- 3) Bola Pantai (*Beach Ball*)

c. Membuat Perencanaan

Guru harus merencanakan pelaksanaan pembelajaran diskusi, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran khusus;
- 2) Menetapkan garis besar isi pelajaran yang ditargetkan;
- 3) Memikirkan dengan baik fokus pernyataan, mendeskripsikan konsep-konsep yang membingungkan, dan mendaftar pertanyaan-pertanyaan;
- 4) Pendekatan dan teknik diskusi yang akan digunakan
- 5) Menggali hubungan konseptual yang penting;
- 6) Membuat daftar kata-kata kunci;
- 7) Menggunakan ruang belajar yang tepat;
- 8) Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk meminta siswa mengevaluasi proses atau jalannya diskusi;
- 9) Pertanyaan fakta lebih efektif untuk menimbulkan hasil belajar siswa yang lemah, terutama dalam hal penguasaan keterampilan dasar;
- 10) Pertanyaan kognitif tingkat tinggi lebih efektif bagi siswa dengan kemampuan rata-rata dan tinggi, dimana cara berpikir bebas diperlukan;

11) Tingkat kesukaran pertanyaan yang diajukan menurut Jere Brophy dan Tom Good seperti yang dikutip Arends (1997) menyimpulkan ada tiga petunjuk bagi guru untuk memutuskan tingkat kesukaran pertanyaan yang diajukan, antara lain: (a) kurang lebih tiga perempat pertanyaan guru berada pada tingkat dimana dijawab dengan benar oleh siswa, (b) seperempat pertanyaan yang lain, berada pada tingkat kesulitan yang akan memperoleh beberapa tanggapan siswa walaupun tidak sempurna, (c) tidak boleh ada pertanyaan yang sangat sulit sehingga tidak dapat dijawab siswa sama sekali;

12) Tingkat kognitif pertanyaan yang diajukan guru dalam diskusi kelas diklasifikasikan sesuai dengan taksonomi Bloom.

d. Tugas Interaktif

- 1) Menetapkan aturan diskusi dan memfokuskan diskusi
- 2) Melaksanakan diskusi
- 3) Mengulas diskusi mengulas jalannya diskusi telah dilakukan

Berdasarkan uraian pelaksanaan pembelajaran diskusi yang telah dikemukakan sebelumnya maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat sintaks diskusi pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

**Langkah-langkah guna Menyelenggarakan Diskusi Tjokrodihardjo
(Trianto, 2010: 131-132)**

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur <i>setting</i>	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi.
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	Dosen mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isu diskusi.
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	Dosen memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan mahasiswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Dosen menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada mahasiswa.
Tahap 5 Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi itu	Dosen menyuruh para mahasiswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir mahasiswa.

Berdasarkan pengertian metode diskusi kelompok tersebut, pemanfaatan diskusi kelompok oleh dosen mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran mahasiswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antar mahasiswa maupun komunikasi dosen dengan mahasiswa. Sehingga diskusi kelompok menyediakan tatanan sosial di mana dosen dapat membantu mahasiswa menganalisis proses berfikir mereka.

6. Metode Bermain Peran

a. Definisi Metode Bermain Peran

Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan pembelajaran (Iskandarwassid, 2008: 66). Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran, teknik penyajian yang digunakan untuk menyampaikan informasi akan berbeda dengan teknik penyajian yang digunakan untuk menyampaikan informasi akan berbeda dengan teknik penyajian yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan.

Diuraikan lebih lanjut bahwa teknik penyajian dalam proses pembelajaran ada berbagai macam. Adapun macam-macam teknik penyajian antara lain adalah teknik penyajian diskusi, kerja kelompok, penemuan, simulasi, sumbang saran, demonstrasi, kerja lapangan, cara kasus, cara sistem regu, latihan tubian, dan ceramah (Iskandarwassid, 2008: 67).

Teknik bermain peran merupakan satu dari sekian banyak teknik pembelajaran bahasa yang muncul dari hasil pendekatan komunikatif. Teknik bermain peran atau teknik pembelajaran *role play*, merupakan usaha untuk memvisualisasikan masalah yang sering ditemukan peserta didik, terutama masalah sosial dan memecahkan masalah bersama adalah situasi kelompok.

Teknik pembelajaran bermain peran ini berakar dari dimensi pribadi dan sosial kependidikan, maksudnya bahwa bermain peran dapat membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosialnya yang dapat membantu dirinya. Teknik pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

bekerja sama dalam menganalisis situasi sosial. Menurut Tompkins (1998: 1) *“Role play clearly promotes effective interpersonal relations and social transactions among participants”* (www.Itelsj.org).

Disampaikan lebih lanjut bahwa *“in order for a simulation or role playing to occur the participants must accept the duties and responsibilities of their role and functions, and do the best they can in the situation in which they find themselves.”* (www.Itelsj.org).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah simulasi atau bermain peran, partisipan harus menerima tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban atas peran dan fungsi-fungsinya, serta melaksanakannya dalam situasi tertentu untuk menemukan peran dirinya sendiri.

Iskandarwassid (2008: 68) menggolongkan teknik pembelajaran bermain peran ke dalam teknik penyajian simulasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan seperti orang-orang yang terlibat atau dalam keadaan yang dikehendaki. Peserta didik berlatih memegang peran sebagai orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, teknik pembelajaran bermain peran menurut Soeparno (1980: 103) adalah suatu penampilan tingkat laku, sifat, dan perangai dari peranan yang sudah ditentukan, untuk mencipakan suatu imajinasi yang dapat melukiskan kejadian atau peristiwa tertentu. Peristiwa atau kejadian tersebut dapat berupa peristiwa masa lalu, peristiwa masa sekarang, maupun peristiwa masa yang akan datang.

Lebih lanjut disampaikan bahwa tujuan bermain peran adalah (1) melatih peserta didik untuk dapat menghadapi situasi yang sebenarnya, (2) memberikan

kesempatan kepada para peserta didik untuk berkomunikasi dengan menggunakan pola-pola kalimat yang sudah diajarkan, (3) mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik serta mengoreksi sikap dan tingkah laku yang kurang baik, dan (4) menanamkan rasa percaya diri.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran bermain peran membawa peserta didik pada situasi yang berbeda dari aktivitas belajar yang selama ini cenderung menonton. Teknik bermain peran merupakan teknik pembelajaran yang berakar pada pembelajaran dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi personal dan sosial. Dengan kegiatan bermain peran, guru menggali permasalahan hubungan antarmanusia dengan menampilkan situasi permasalahan tersebut dalam bentuk bermain peran, lalu mendiskusikan penyelesaian atau jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dengan cara seperti ini, peserta didik secara bersama-sama dapat menggali perasaan, sikap, nilai-nilai, dan strategi penyelesaian masalah.

Inti dari bermain peran adalah melibatkan peserta didik dalam situasi permasalahan yang nyata (*real problem situation*). Joice dan Weil (1996: 92) menjelaskan sebagai berikut.

The role playing process provides a live sample of human behaviour that serves as a vehicle for students to: 1) explore their feelings, 2) gain insight into their attitudes, values, and perceptions, 3) develop their problem solving skill and attitudes, and 4) explore subject matter in varied ways.

Jelas di sini bahwa proses bermain peran dapat memberikan contoh sebuah kehidupan yang berguna bagi peserta didik untuk: 1) mengungkapkan perasaan-perasaan, 2) mengembangkan wawasan ke dalam sikap, nilai-nilai, dan persepsi, 3) membangun keterampilan menyelesaikan masalah dan sikap-sikap, dan 4)

mengungkap bahan materi dengan jalan yang bervariasi. Penggunaan metode bermain peran akan memberikan kesempatan sekaligus tantangan bagi peserta didik untuk memaksimalkan kemampuan kebahasaan yang ada pada dirinya.

Metode pembelajaran bermain peran ini, menuntut peserta didik memahami perannya dalam proses simulasi. Peran sebagai orang yang lebih tua, lebih muda, ataupun seumuran dalam berbagai ragam situasi, baik formal ataupun nonformal akan memunculkan bentuk-bentuk ujaran yang berbeda.

Menurut Ladousse (1987: 6-7) alasan yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan metode bermain peran di kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Pengalaman hidup yang dapat dibawa di dalam kelas melalui bermain peran. Pengajaran fungsi-fungsi bahasa dan tata bahasa serta kosakata dapat diperkenalkan dalam sebuah aktivitas kelompok atau berpasangan. Melalui bermain peran, peserta didik akan terlatih untuk berbicara dalam berbagai ragam situasi.
- 2) Bermain peran dapat menempatkan peserta didik dalam situasi yang dibutuhkan untuk menggunakan dan mengembangkan bentuk-bentuk fatik yang sangat dibutuhkan dalam hubungan sosial di masyarakat. Dengan bermain peran, sangat mungkin membangun keterampilan sosial (*social skills*).
- 3) Bagi peserta didik, bermain peran sangat bermanfaat sebagai proses pemanasan untuk menghadapi kehidupan yang nyata.

- 4) Bermain peran membantu peserta didik yang pemalu untuk menumbuhkan potensi mereka karena dapat memainkan peran apa saja tanpa dipengaruhi kepribadian yang sesungguhnya.

Bermain peran menempati posisi yang strategis untuk membimbing peserta didik dalam upaya pengendalian emosi yang sangat diperlukan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain. Anggapan ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam bermain peran terkandung belajar dengan meniru yang dapat mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi emosi peserta didik.

Tompkin (1998: 3-4) menyebutkan 9 faktor yang harus ada dalam pelaksanaan *role play* antara lain *level, time, aim, language, organization, preparation, follow up, remarks and variations*. Masing-masing faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Level* mengacu pada tingkatan aktivitas mana yang akan diberikan kepada peserta didik,
- 2) *Time* mengacu pada apakah peserta didik membutuhkan waktu untuk membaca artikel dan sebagainya,
- 3) *Aim* mengindikasikan tujuan dari setiap aktivitas,
- 4) *Language* terkait dengan bahasa yang akan dibutuhkan peserta didik seperti struktur, fungsi, keterampilan yang berbeda, register dan pola intonasi,
- 5) *Organization* terkait dengan apakah aktivitas yang akan dilaksanakan melibatkan tugas berpasangan atau kelompok dan berapa jumlah peserta didik yang seharusnya dalam satu group,

- 6) *Preparation* mensyaratkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan harus dipersiapkan sebelum aktivitas dimulai, *warm up* merupakan upaya untuk menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka tertarik dengan aktivitas tersebut,
- 7) *Follow up* merupakan aktivitas yang dikerjakan setelah aktivitas inti, bisa sebagai pekerjaan rumah,
- 8) *Remarks* bisa menjadi indikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengucapkan atau menggunakan kata-kata,
- 9) *Variation* mengacu pada ragam aktivitas yang diterapkan pada setiap kelas yang berbeda dan level yang berbeda.

Demikian dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa karena mahasiswa belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan. Metode bermain peran membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan bahasa juga dapat ditingkatkan karena adanya penggunaan bahasa di dalam kegiatan bermain peran ini.

b. Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Metode bermain peran dalam penelitian ini, lebih pada bentuk kegiatan sosiodrama karena tujuan penelitian ini lebih menyoroti pengembangan keterampilan sosial peserta didik yaitu keterampilan berkomunikasi. Secara garis besar metode bermain peran dapat dilakukan dalam *group work* atau *peer work*. Penentuannya disesuaikan dengan komponen-komponen bermain peran yang sudah disebutkan di atas. Menurut Shaftels (Joyce dan Weil, 1996: 94) disarankan:

...the role play activity consist of nine steps: 1) warm up the group, 2) select participants, 3) set the stage, 4) prepare observers, 5) enact, 6) discuss and evaluate, 7) re enact, 8) share experiences and generalize.

Pendapat di atas dapat dijabarkan dengan uraian sebagai berikut.

- 1) Pemanasan kelompok yaitu memperkenalkan kelas dengan situasi permasalahan yang akan diangkat sehingga peserta didik berminat untuk terlibat di dalamnya.
- 2) Memilih peran, dalam hal ini dosen dapat bekerja sama dengan peserta didik untuk memilih peran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa.
- 3) Mengatur panggung, artinya mahasiswa yang sudah mendapat peran diberi kesempatan untuk menguraikan secara singkat perannya.
- 4) Menyiapkan pengamat, yaitu dosen memotivasi mahasiswa untuk mengamati dan menilai permainan sehingga semua mahasiswa dapat menghayati peran dan pesan yang ada dalam permainan.
- 5) Memainkan peran, dalam hal ini dosen hendaknya mendorong munculnya spontanitas dalam permainan.
- 6) Diskusi dan evaluasi, dalam hal ini dosen dapat mengarahkan diskusi mahasiswa bukan pada kualitas pemeranan, yang perlu disoroti adalah cara pemeranan dalam mengkomunikasi perasaan atau mengkomunikasikan pemecahan masalah yang dihadapi.
- 7) Pementasan kembali merupakan tindak lanjut dari evaluasi, yaitu munculnya gagasan baru dalam pemeranan sehingga perlu dimainkan kembali.
- 8) Berbagi pengalaman dan generalisasi. Harus diingat bahwa tujuan bermain peran adalah membantu mahasiswa untuk memperoleh pengalaman berharga.

Dari beragam pengalaman mungkin ada kesamaan sehingga dapat ditarik generalisasi.

Berdasarkan pelaksanaan metode bermain peran dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu aktivitas produksi lisan berbahasa secara ekstensif. Metode bermain peran terdapat aktivitas yang dapat mengajak para mahasiswa untuk berinteraksi satu sama lain.

7. Peran Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok dan Bermain

Peran dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia

Prinsip penyelenggaraan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia bertumpu pada masa perkembangan mahasiswa di masa era global yang cenderung membutuhkan pengalaman pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan menarik perhatian. Sejalan dengan hal itu, Brown (2001: 89) memaparkan beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan agar mahasiswa mempunyai keterampilan dalam mengikuti pembelajaran bahasa, yaitu:

- a. Menyelenggarakan pengajaran dengan aktivitas fisik, seperti menugaskan mahasiswa memainkan sebuah peran (*role play*), bermain permainan (*game*), atau melakukan aktivitas respon fisik.
- b. Membuat sebuah proyek dan aktivitas berkelompok lainnya sejalan dengan maksud membantu mahasiswa untuk memahami bahasa. Kelompok kecil proyek ilmiah sebagai contoh adalah cara yang baik untuk membuat mahasiswa belajar kata-kata dan struktur dan menerapkan bahasa yang bermakna.

- c. Bantuan berkaitan pandaiindera dapat membantu mahasiswa untuk memahami konsep.

Hal-hal terkait penyelenggaraan pembelajaran bahasa di atas, mengisyaratkan bahwa pentingnya aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa. Dijelaskan bahwa diskusi kelompok dan bermain peran merupakan metode pembelajaran yang membantu meningkatkan rentang perhatian mahasiswa. Di dalam pembelajaran diskusi kelompok dan bermain peran, mahasiswa saling berinteraksi dan bertransaksi antara teman yang satu dan yang lainnya.

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang termasuk bagian pembelajaran yang cukup sulit bagi mahasiswa sehingga diharapkan, dapat terbantu dengan diskusi kelompok dan bermain peran. Dengan meningkatnya rentang perhatian, diharapkan mahasiswa dapat dengan leluasa mempraktikkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menyenangkan.

Sejalan dengan paparan di atas, Rivers (dalam Richards & renandya, 2003: 208) mengemukakan bahwa *“The function of spoken language are interactional and transctional. The primary intertion of the former is to maintain social relationships, whereas that of the latter is to convey information an ideas”*

Fungsi bahasa lisan adalah interaksi dan transaksi. Penekanan utama dari interaksi adalah untuk mengelola hubungan sosial, sedangkan transaksi adalah untuk menyampaikan informasi dan gagasan. Mampu berinteraksi dalam suatu bahasa sangat diperlukan. Karena itu, mahasiswa hendaknya diberikan kesempatan berkomunikasi yang bermakna tentang topik-topik yang relevan. Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa yang lain merupakan kunci pembelajaran karena komunikasi yang utam berasal dari interaksi.

Diskusi kelompok dan bermain peran merupakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan interaksi dan transaksi yang mengaktifkan dan menyenangkan bagi mahasiswa. Interaksi dalam berkomunikasi tersebut secara otomatis mempunyai peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitan dengan penelitian ini akan diketengahkan secara singkat pada pembahasan berikut. Penelitian-penelitian yang mencakup kajian tentang keterampilan berbicara, metode bermain peran, dan metode diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Supartinah (2010) dengan judul *Keefektifan Penerapan Teknik Bermain Peran dan Bercerita Gambar Seri dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa kelas V di Kompleks SDN Lempuyangan Yogyakarta*. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) teknik bermain peran merupakan teknik pembelajaran yang paling efektif dibandingkan dengan teknik bercerita gambar seri dan ceramah dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik di kompleks SDN Lempuyangan Yogyakarta. Urutan keefektifan teknik pembelajaran dimulai dari teknik pembelajaran yang paling efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa adalah (a) bermain peran, (b) bercerita gambar seri, dan (c) ceramah; (2) teknik bermain peran efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa; (3) teknik pembelajarn bercerita gambar seri efektif diterapkan dalam

pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa; (4) teknik pembelajaran ceramah efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Charlotte A. Harun dan Siti Nadiroh (2010) dengan judul *Role Play dalam Pembelajaran Speaking di Kelas III Sekolah Dasar*. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran speaking di kelas III SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru dengan menggunakan teknik role play memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan siswa sehingga hasil belajarnya pun meningkat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Hayati (2010) dengan judul *Inovasi Perkuliahan Sejarah Sastra Indonesia dengan Menggunakan Metode diskusi Kelompok Model Kepala Bernomor*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor ini didapatkan bahwa mahasiswa yang masuk dalam perkuliahan sejarah sastra Indonesia (SSI) terlibat secara aktif dalam perkuliahan. Tidak ada lagi mahasiswa yang hanya mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas kelompok mereka. Rata-rata mahasiswa memahami apa yang mereka lakukan dan mereka mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dosen, baik pada saat kuliah berlangsung, maupun di saat ujian tengah semester.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jenep Hanapiah dan Suwadi (2010) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Teknik Bermain Peran Bagi Siswa Kelas V Sdn 2 Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima Tahun 2010-2011*. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa

Indonesia di kelas V SDN 2 Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima dengan menggunakan teknik bermain peran memberikan dampak positif. Dengan teknik ini siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajarannya, dan kualitas hasil belajar mereka dapat ditingkatkan sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pemberi dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari.

Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Kemampuan berbicara bisa juga merupakan bakat. Akan tetapi, kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Jangankan bagi mahasiswa, bagi banyak ahli sekalipun yang terampil berbicara memerlukan latihan untuk berbicara formal di depan orang banyak.

Pembelajaran keterampilan berbicara biasanya menggunakan pendekatan komunikatif. Mahasiswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan efektif. Dosen sedapat mungkin harus menciptakan situasi yang nyata di dalam kelas, agar mahasiswa lebih memahami pelajarannya. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, dosen juga dituntut untuk mempunyai kesiapan dalam memberikan materi, memiliki strategi maupun metode mengajar, dan kreativitas yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Pengajaran berbicara pada mahasiswa *Thammasat University* di kelas dasar dimulai dari hal-hal yang mudah terlebih dahulu, misalnya pengenalan. Hal ini supaya memudahkan mahasiswa dalam pengembangan kemampuan berbicaranya. Apalagi bagi mahasiswa tersebut, bahasa Indonesia adalah bahasa asing. Jika dibandingkan dengan bahasa Thai, pelafalan dan intonasi bahasa Indonesia berbeda jauh.

Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan kegiatan belajar, yang terpenting adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa berpartisipasi aktif. Metode pembelajaran diskusi kelompok dan bermain peran merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa aktif berbicara selama pembelajaran.

Kedua metode pembelajaran tersebut mempunyai perbedaan yang terletak pada komponen dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas berbicara. Metode diskusi kelompok dapat mengaktifkan mahasiswa melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi dalam kelompok. Metode bermain peran dapat mengaktifkan mahasiswa melalui peran berbagai tokoh, baik sebagai pembicara atau lawan bicara.

Yenni (2010: 57) mengatakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok kegiatan perkuliahan tidak lagi berpusat pada dosen. Mahasiswa yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan perkuliahan, sedangkan dosen hanya memosisikan diri sebagai fasilitator perkuliahan.

Melalui metode ini mahasiswa saling memberikan stimulus kepada rekan-rekan sekelompok untuk mengembangkan kata kunci yang telah didapat. Metode

diskusi dapat mendorong mahasiswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, baik dengan guru maupun teman-temannya sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang disepakati bersama.

Role play adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan. *Role Play* bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya; melatih praktik berbahasa lisan secara intersif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Charlotte A. Harun dan Siti Nadiroh, 2010: 3).

Sekian banyak metode pembelajaran, metode bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga disampaikan oleh Charlotte A. Harun dan Siti Nadiroh (2010) mengatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *role-play* memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan siswa sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang aktif (tanpa praktik berkomunikasi) menjadikan mahasiswa enggan berbicara bahasa Indonesia dalam kelas. Dosen masih menfokuskan hasil daripada proses belajar, hal ini terlihat dari seringnya dosen memberikan tugas daripada membimbing mereka untuk praktek. Dominasi dosen tidak memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang efektif mengakibatkan kurangnya keaktifan mahasiswa. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, perlu adanya penerapan metode pembelajaran yang efektif

untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia.

Selain memunculkan keterampilan kebahasaan dalam hal ini keterampilan berbicara, bermain peran mampu memunculkan hal-hal psikologis lain yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu, dalam bermain peran, peserta didik juga dapat memainkan atau memerankan beragam karakter bergantung dari topik dan konteks budaya Indonesia.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, metode-metode itu dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Akan tetapi, metode bermain peran diduga lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University* dibandingkan dengan metode diskusi kelompok. Berdasarkan hal tersebut juga, diduga bahwa metode bermain peran merupakan metode yang paling efektif dibandingkan dengan penerapan metode diskusi kelompok.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand?

2. Metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand?
3. Metode bermain peran lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis atau Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau *Quasi experiment* karena subjek yang diberi perlakuan (eksperimen) tidak ada kelompok kontrol dan tidak dilakukan random terhadap mahasiswa, sehingga mahasiswa tetap dalam kelompok kelas sebagaimana biasa. Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Dalam penelitian ini yang dieksperimenkan adalah penggunaan metode pembelajaran yaitu metode diskusi kelompok dan bermain peran.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara bagi kelompok eksperimen yang diberi pelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran bahasa Indonesia fokus pada keterampilan berbicara yang menggunakan metode diskusi dan kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode bermain peran.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Pre-test Post-test*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu dua kelompok eksperimen kemudian masing-masing diberikan pretes dan postes. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan. Desain penelitian ini terlihat pada tabel sebagai berikut.

Kelompok eksperimen	=	O ₁	X ₁	O ₂
Kelompok eksperimen	=	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan

X₁ : Perlakuan dengan penerapan metode diskusi kelompok.

X₂ : Perlakuan dengan penerapan metode bermain peran.

O₁ : Pretes kelompok eksperimen pertama

O₂ : Postes kelompok eksperimen pertama

O₃ : Pretes kelompok eksperimen kedua

O₄ : Postes kelompok eksperimen kedua

Penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel, yang bertindak sebagai kelompok eksperimen. Kedua kelompok eksperimen diberikan tes awal (pretes) keterampilan bahasa Indonesia, kemudian dilakukan uji perbedaan kemampuan berbicara antara dua kelompok untuk memperoleh kondisi awal yang sama. Pada akhir perlakuan dilihat perbedaan pencapaian pretes dan postes kelompok eksperimen (O₁- O₂ dan O₃- O₄). Kemudian postes kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan metode diskusi kelompok dan bermain peran dibanding dengan hasil penilaian keterampilan berbicara kelas dasar tahun lalu dengan dilakukan uji-t untuk mengetahui metode pembelajaran yang lebih efektif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Thammasat University, Thailand. Eksperimen ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2013, pada semester II Tahun Ajaran 2012.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan kajian Asia Tenggara di Thammasat University yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Thammasat University yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar.

Mahasiswa yang kuliah di jurusan kajian Asia Tenggara, diwajibkan memilih belajar salah satu bahasa di negara Asia Tenggara, agar mereka mempunyai gambaran tentang negara di Asia tenggara. Bahasa Indonesia adalah pintu pengetahuan pertama yang membawa mereka ke pintu pengetahuan yang lain-lain, baik budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Alasan memilih mahasiswa di Thammasat University, karena Thammasat University merupakan perguruan tinggi yang favorit di Thailand dan memiliki mahasiswa paling banyak yang belajar bahasa Indonesia. Dipilihnya mahasiswa kelas dasar, karena mereka mulai belajar dari hal-hal yang termudah menuju hal yang kompleks. Hal ini untuk memudahkan melihat perkembangan mahasiswa dalam proses kemampuan berbicara.

D. Variabel Penelitian

Dalam hal ini ada dua variabel, yaitu: (1) variabel bebas adalah metode pembelajaran, (2) variabel terikat adalah keterampilan berbicara bahasa indonesia. Penelitian ini ada dua jenis variabel yaitu.

1. Variabel bebas

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah metode pembelajaran yaitu metode diskusi kelompok (X₁), dan bermain peran (X₂)

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa indonesia (Y). Keterampilan berbicara dilihat dari skor yang diperoleh setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa indonesia.

E. Prosedur Penelitian

1. Praeksperimen

a. Pelatihan Dosen Pelaksana Eksperimen

Dosen pelaksana proses pembelajaran pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 adalah dosen bahasa Indonesia di *Thammasat University, Thailand* berjumlah satu orang. Dosen pelaksana proses pembelajaran tersebut diberi penjelasan tentang penerapan metode diskusi kelompok dan bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

b. Bahan Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan bersumber pada buku panduan pembelajaran bahasa Indonesia kelas dasar yang digunakan oleh dosen pada *Thammasat University, Thailand*.

c. Kelompok Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Persiapan eksperimen yang menyangkut kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pretes terhadap kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.
- 2) Melakukan uji kesetaraan terhadap kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdasarkan hasil pretes.

2. Eksperimen

Penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan pada 2 kelas sebagai kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan materi yang sesuai silabus yang sudah disepakati bersama dengan dosen. Waktu yang digunakan untuk setiap pertemuan adalah 2 x 90' selama 12 pertemuan.

Suatu eksperimen dikatakan valid apabila hasil yang diperoleh hanya disebabkan oleh variabel bebas (yang dimanipulasi), dan apabila hasil itu dapat diberlakukan pada situasi di luar lingkungan penelitian. Dua keadaan yang harus dipenuhi adalah validitas internal dan validitas eksternal.

a. Validitas Internal Eksperimen

Hal-hal yang dikontrol terkait validitas internal dalam penelitian ini mengacu pada validitas internal yang dikemukakan Campbell dan Stanley (1996: 13-16) yakni sebagai berikut:

1) *History*

Unsur ini pengendaliannya dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama dan menyelenggarakan penilaian pada waktu yang sama jarak pretes dan postes juga cukup lama.

2) *Instrumentation*

Unsur ini pengendaliannya dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang telah memenuhi validitas dan reliabilitas.

Materi perlakuan yaitu materi dikembangkan dari kurikulum, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang sama. Selain itu, buku-buku sumber yang digunakan juga sama. Pengendaliannya dilakukan dengan cara menetapkan tujuan pembelajaran yang sama.

3) *Experimental Treatment Diffusion*

Unsur kontaminasi antarsubjek dalam dua kelompok pengendaliannya dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan pembelajaran dan penilaian keterampilan berbicara bahasa

Indonesia dalam setiap kegiatan perlakuan pembelajaran secara terpisah.

b. Validitas Eksternal Eksperimen

Validitas Eksternal dalam penelitian ini dilakukan agar temuan penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi penelitian bahkan dimungkinkan kepada subjek-subjek sejenis di luar populasi yang mempunyai karakteristik sejenis. Hal-hal yang dikontrol dalam eksperimen ini mengacu pada validitas eksternal yang dikemukakan oleh Nana S. Suknadinata (2007: 200-201) yaitu sebagai berikut:

- 1) Validitas ekologi *hawthorne effect*, dikontrol dengan cara tidak memberitahukan bahwa mahasiswa dilibatkan dalam penelitian dan berstatus sebagai subjek penelitian agar tidak terjadi efek samping yang mempengaruhi hasil akhir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu juga memperlakukan kedua kelompok eksperimen secara wajar, tidak melakukan perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi situasi belajar dengan cara membuat jadwal pembelajaran sama seperti hari-hari efektif belajar bahasa Indonesia.
- 2) *Multiple-treatment interference*, dalam pemberian perlakuan seringkali terjadi bahwa tiap partisipan dalam eksperimen tidak diberi perlakuan hanya satu kali tetapi lebih dari satu kali. Tiap perlakuan memperlihatkan adanya perbedaan perlakuan kedua lebih baik dari yang pertama, yang ketiga lebih baik dari yang

kedua, sehingga perlakuan-perlakuan tersebut sesungguhnya tidak bisa digeneralisasikan.

- 3) *Pretest sensitization*, seringkali isi dan kegiatan pretes ada hubungannya dengan perlakuan, sehingga bisa mempengaruhi hasil. Isi dan kegiatan pretes mempertinggi kesiapan partisipan dalam melakukan perlakuan. Jika perlakuan diulangi tanpa diadakan pretes hasil bisa berbeda.
- 4) *Posttest sensitization*, hampir sama dengan pretes, dalam postes pun bisa terjadi hubungan antara perlakuan yang diberikan dengan postes. Isi dan bentuk kegiatan perlakuan meningkatkan kesiapan partisipan dalam menghadapi postes.
- 5) *Interaction of time of measurement and treatment effect*, hasil dari postes juga dipengaruhi waktu pelaksanaan postes. Hasil postes lebih tinggi apabila diberikan segera setelah perlakuan, dibandingkan dengan apabila diberikan lama setelah perlakuan.

3. Pascaeksperimen

Setelah pelaksana perlakuan selesai, kedua kelompok eksperimen diberikan postes dengan materi yang sesuai silabus. Postes dimaksudkan untuk mengetahui sebesar besar pengaruh perlakuan yang berbeda terhadap kedua kelompok.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pengamatan, yaitu mengamati performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa dengan pengamatan dan penilaian keterampilan berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara tersebut menggunakan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

Penilaian performansi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa kelas dasar di Thammasat University sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Pengamatan juga digunakan untuk mengamati suasana kelas saat berlangsungnya pembelajaran, baik dengan metode diskusi kelompok maupun bermain peran. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh observer selama eksperimen, yaitu sebanyak dua belas kali pertemuan. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan berbicara di kelas ketika menggunakan metode diskusi kelompok dan bermain peran.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu penelitian adalah membuat instrumen penelitian atau alat pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia dilakukan selama 2 kali, yaitu (1) diawal penelitian (pretes), (2) setelah penelitian (postes).

Sebelum lembar penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia digunakan sebagai alat penilaian, perlu diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen penilaian keterampilan berbicara divalidasi secara teori dan empiris. Validasi secara teori dilakukan dengan menyusun kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang menggunakan skala likert dengan empat alternatif tingkatan yang didasarkan pada teori evaluasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Untuk mengukur kecakapan berbicara, Brown (2004: 172-173) membaginya menjadi enam kategori, yaitu tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, pengucapan, dan tugas. Masing-masing kategori tersebut memiliki lima tingkatan. Sedangkan validasi empiris dilakukan dengan mengujicobakan instrumen kepada mahasiswa di luar sampel yang memiliki kondisi sama dengan sampel penelitian.

Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti dapat menyusun kisi-kisi instrumen penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa kelas dasar di Thammasat University, Thailand. Kisi-kisi instrumen penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Berbicara dengan kosakata BI yang baik dan benar.	Berbicara dengan kosakata BI yang benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi.	4
			Berbicara dengan kosakata BI secara benar meskipun belum sesuai dengan situasi dan kondisi.	3
			Berbicara dengan kosakata BI yang kurang benar dan kurang baik.	2
			Berbicara dengan kosakata BI yang tidak baik dan tidak benar.	1
			Tidak ada kesalahan tata BI. Selalu berbicara dengan struktur BI yang benar.	4
		Berbicara dengan tata BI yang benar.	Terjadi kesalahan tata BI tetapi sangat jarang karena penguasaan terhadap tata BI sudah cukup baik.	3
			Kesalahan tata BI terjadi berulang-ulang karena penguasaan terhadap tata BI kurang benar.	2
			Kesalahan tata BI selalu terjadi, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman tetapi dapat dimengerti makna dan maksud ujarannya. Hal ini karena mahasiswa terbiasa menggunakan struktur bahasa Thai dan Inggris.	1
			Pengucapan fasih dan jelas mendekati penutur asli.	4
			Pengucapan kurang fasih, tetapi jelas meskipun terdapat aksen bahasa Thai dan Inggris	3
		Berbicara BI dengan pengucapan yang fasih dan benar.	Pengucapan kurang fasih, masih sering terbata-bata dalam berbicara.	2
			Pengucapan tidak fasih, tidak jelas dan menghilangkan sejumlah makna.	1

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Berbicara dengan pemahaman BI yang benar.	Dapat mengerti percakapan dengan baik.	4
			Pemahaman sedikit lengkap pada ujaran yang normal.	3
			Dapat mengerti pertanyaan yang sederhana dengan ujaran yang pelan dan dengan pengulangan.	2
			Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana	1

G. Kualitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi persyaratan agar menjadi instrumen yang baik.

1. Validitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila dapat mengukur sasaran yang seharusnya diukur. Agar instrumen memiliki validitas yang tinggi, instrumen harus dikonstruksi dengan baik dan mencakup materi yang benar-benar mewakili sasaran ukurnya. Validitas instrumen yang akan dibuktikan dalam penelitian ini terdiri dari validitas teoretik atau validitas isi.

a. Validitas Teoretik

Validitas teoretik instrumen lembar penilaian performansi berbicara bahasa Indonesia dirancang dengan mengikuti teori dan ketentuan yang ada sehingga benar-benar hanya berisi item yang relevan dan perlu menjadi bagian lembar penilaian performansi berbicara bahasa Indonesia secara keseluruhan kemudian mengkonsultasikan dengan *professional expert*. Validitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut sudah sesuai kisi-kisi yang telah dibuat. Adapun caranya adalah (1) menyusun butir-butir instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan dari masing-masing variabel. Dalam hal ini setelah instrumen penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia disusun berdasarkan teori-teori berbicara pada mahasiswa, selanjutnya didiskusikan dengan dosen bahasa Indonesia di Thammasat University berdasarkan pengalaman lapangan, dan (2) mengkonsultasikan instrumen tersebut

pada *professional expert*, dalam penelitian ini instrumen dikonsultasikan dengan *expert* yang mempunyai keahlian dalam metode pembelajaran dan materi bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) yaitu Ari Kusmiatun, S.Pd., M.Hum, sebagai dosen Fakultas Bahasa dan Seni program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan dosen bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA).

Instrumen dalam penelitian ini telah memenuhi validitas isi. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surat keterangan validasi yang telah ditandatangani oleh *professional expert*. Surat keterangan validasi dapat dilihat pada Lampiran 33 halaman 160.

1. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan reliabilitas interrater. Reliabilitas interrater memberi petunjuk tentang kesepakatan dua orang penilai atau lebih dalam memberikan nilai terhadap hasil pekerjaan yang sama.

Reliabilitas instrumen diperiksa melalui teknik *interrater* untuk penilaian performansi berbicara bahasa Indonesia pada kelompok uji coba dan diperoleh hasil korelasi yang sangat kuat antara penilai pertama yaitu Sari Suharyo selaku dosen bahasa Indonesia di *Chulalongkorn University*, Thailand dan penilai kedua yaitu peneliti sendiri, untuk tiap-tiap komponen keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada Lampiran 4 halaman 129.

Ringkasan hasil uji reliabilitas untuk masing-masing komponen keterampilan berbicara bahasa Indonesia dapat dilihat bahwa korelasi komponen kosakata keterampilan berbicara bahasa Indonesia antar penilai satu dan antar

penilai dua adalah 0,787. Untuk penilaian komponen keterampilan berbicara bahasa Indonesia terkait tata bahasa adalah 0,765. Korelasi komponen pengucapan keterampilan berbicara bahasa Indonesia antar penilai satu dan penilai dua adalah 0,539. Alasan korelasi komponen pengucapan rendah yaitu mahasiswa berbicara bahasa Indonesia dengan pengucapan yang kurang fasih tetapi jelas meskipun terdapat aksen bahasa Thai dan Inggris. Ada juga sebagian kecil dari mahasiswa pengucapannya kurang fasih dan kurang jelas. Hal ini mempengaruhi makna. Misalnya kosakata kesempatan menjadi kesepaan, sederhana menjadi sedehana, secara menjadi sejara.

Secara keseluruhan hasil uji reliabilitas dengan teknik *interrater* untuk penilaian performansi berbicara bahasa Indonesia pada kelompok uji coba menunjukkan hasil korelasi yang sangat kuat antarpemilai satu yaitu dosen dan penilai dua yaitu peneliti untuk komponen keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Setiap komponen, yaitu kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan mempunyai korelasi yang kuat, ini berarti bahwa instrument lembar penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa termasuk instrumen yang mempunyai reliabilitas tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Uji-t. Uji-t dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan keefektifan variabel bebas (X_1) dan (X_2) dalam variabel terikat (Y) kompetensi berbicara. Uji-t ada 2 jenis yaitu, Uji-t related dan Uji-t unrelated. Uji-t related untuk mencari perbedaan antara hasil pretes dan posttest yang menggunakan metode yang sama. Sementara

itu, Uji-t unrelated untuk mencari perbedaan antara hasil postes yang menggunakan metode yang berbeda. Apakah ada perbedaan atau sama.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap pengujian persyaratan analisis.

Uji Persyaratan Analisis

Analisis data pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan Uji-t dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan keefektifan variabel bebas (X_1) dan (X_2) dalam variabel terikat (Y) kompetensi berbicara. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan digunakannya, yaitu uji normalitas dan homogenitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas data prestasi belajar bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan uji *Lillefors Significance Correlation* dari *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan SPSS 17.0. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nol yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kirk (1995: 102) menyatakan penerimaan atau penolakan hipotesis nol itu didasarkan pada: (1) jika nilai sig atau signifikansi atau probabilitas kurang atau lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal atau H_0 ditolak, dan (2) jika nilai sig atau signifikansi atau probabilitas lebih atau lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal atau H_0 diterima.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelompok yang dibandingkan. Untuk menguji apakah antara dua kelompok tersebut homogen atau tidak.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah subyek penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak homogen. Uji homogenitas ini dilakukan terhadap data pretes. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan homogenitas Levene. Hipotesis yang diajukan untuk mengukur homogenitas ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Varian variabel adalah sama (homogen)

H_a : Varian variabel adalah tidak sama (heterogen)

Adapun kriteria pengujian yang digunakan untuk menentukan homogenitas varian dalam penelitian ini adalah H_0 diterima apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ yang ditetapkan 0,05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Praekspremen

Data tentang keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar penilaian performansi keterampilan berbicara. Pengamatan performansi berbicara dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum dan setelah memberi perlakuan dengan menerapkan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran.

Pretes dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2013, pada dua-dua kelompok eksperimen. Materi yang diujikan dalam pretes tersebut adalah keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada tema pengalaman yang berkesan.

Adapun hasil pretes keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 136 dan lampiran 7 halaman 137.

a. Uji Kesetaraan Kelompok Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Uji kesetaraan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dilakukan dengan uji-t. Uji-t ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal yang sama antara dua kelompok. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas data pretes dari dua kelompok sebagai prasyarat pengujian.

1) Uji Prasyarat

Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan homogenitas terhadap data pretes keterampilan berbicara. Berikut disajikan uji normalitas dan homogenitas data pretes.

a) Uji Normalitas Data Pretes Keterampilan Berbicara

Ringkasan hasil uji normalitas data pretes keterampilan berbicara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan menggunakan uji *Lillefors Singnificance Correlation* dari *Kolmogorov-S mirnov* dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan SPSS 17,00 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 150.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Pretes

Kelompok	Kolmogrov- Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Eksperimen 1 (diskusi kelompok)	0.861	0.449
Eksperimen 2 (bermain peran)	0.596	0.870

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas sebaran tersebut, dapat dinyatakan bahwa data-data pretes pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 mempunyai sebaran normal yaitu $p \geq 0.05$. Pada kelompok eksperimen 1 dengan *sig. (p)* ≥ 0.05 yaitu $p = 0.449$ dan kelompok eksperimen 2 dengan *sig. (p)* ≥ 0.05 yaitu $p = 0.870$.

b) Uji Homogenitas Data Pretes Keterampilan Berbicara

Ringkasan hasil uji homogenitas data pretes keterampilan berbicara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas Pretes

Variabel	Levene's test for equality of variances	
	F	Sig
Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Praperlakuan	0.943	0.340

Dari hasil *statistic Levene* pada Tabel 5 , diperoleh harga $p \geq 0.05$ ($0.340 \geq 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa taraf signifikansi 5% semua kelompok yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai variansi kelompok yang homogen atau kedua kelompok bervarian sama. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 151.

2) Tes Keterampilan Berbicara Awal

Normalitas dan homogenitas data pretes keterampilan berbicara telah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan dengan melakukan uji-t. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Berikut disajikan hasil uji-t pretes pada Tabel 6.

Tebal 6 Hasil Uji Data Pretes

Independent Sample Test

		Skor pretes	
		<i>Equal variances assumed</i>	<i>Equal variances not assumed</i>
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>F</i>	
		<i>Sig</i>	
<i>t-test for Equality of Means</i>	<i>t</i>	1.112	1.112
	<i>df</i>	26	25.252
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.276	0.276
	<i>Mean Difference</i>	5.286	5.286
	<i>Std.Error Difference</i>	4.751	4.751
<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>			
<i>Lower</i>		-4.481	-4.495
<i>Upper</i>		15.052	15.067

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.276 dan signifikan dengan $p \geq 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara awal mahasiswa *Thammasat University, Thailand*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sudah sama. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 22 halaman 152.

b. Deskripsi Keterampilan Awal

1) Kelompok eksperimen 1

Mahasiswa pada kelompok eksperimen 1 atau kelas diskusi kelompok adalah mahasiswa semester 2 *Thammasat University* yang mengambil mata kuliah

pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok selama 12 pertemuan. Deskripsi keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada kelas eksperimen 1 (diskusi kelompok) yang diperoleh dari hasil pelaksanaan pretes disajikan pada Tabel 7.

Tampak pada tabel bahwa skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Indonesia adalah mean 72.00, standar deviasi 13.610, variansi 185.231, nilai maksimum 90, dan nilai minimum 50. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 16 halaman 146.

Tabel 7 Deskripsi Hasil Pretes Kelompok Eksperimen 1

Skor _pretes Kelompok Eksperimen1		
N	<i>Valid</i>	14
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		72.00
<i>Median</i>		75.00
<i>Std. Deviation</i>		13.610
<i>Variance</i>		185.231
<i>Minimum</i>		50
<i>Maximum</i>		90

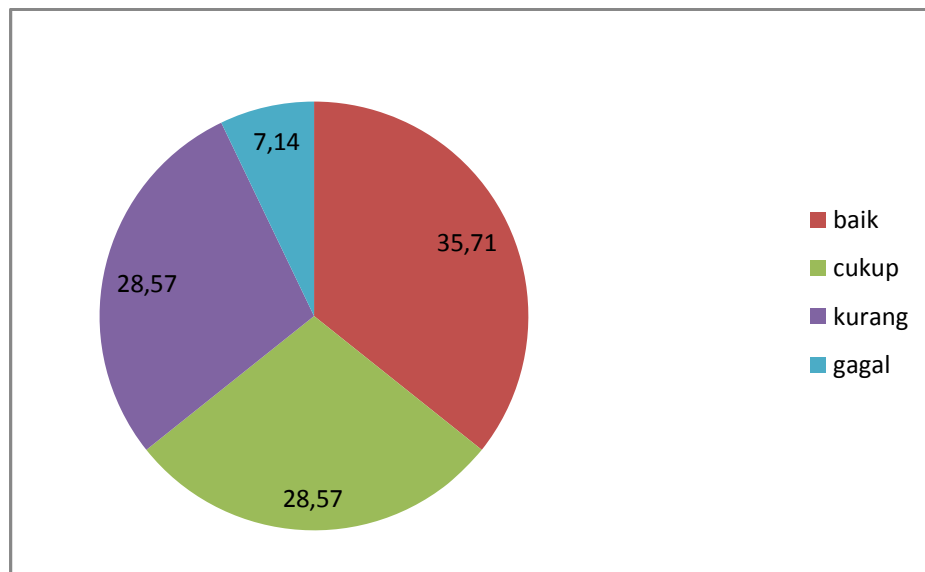
Dari hasil distribusi skor pretes kelompok eksperimen 1 di atas, diperoleh kategori dan pesentase data keterampilan awal berbicara bahasa Indonesia. Frekuensi dan prosentase hasil keterampilan awal berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada kelompok eksperimen 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 8**Kategori Skor Pretes Kelompok Eksperimen 1 (Diskusi Kelompok)**

Interval	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$(\bar{X} + 1.50 \text{ SD}) < X$	$92.41 < X \leq 100$	0	0%	Baik sekali
$(\bar{X} + 0.50 \text{SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.50 \text{SD})$	$78.80 < X \leq 92.41$	5	35.71%	Baik
$(\bar{X} - 0.50 \text{SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.50 \text{SD})$	$65.19 < X \leq 78.80$	4	28.57%	Cukup
$(\bar{X} - 1.50 \text{SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.50 \text{SD})$	$51.58 < X \leq 65.19$	4	28.57%	Kurang
$X \leq (\bar{X} - 1.50 \text{SD})$	$0 \leq X \leq 51.58$	1	7.14%	Gagal

Dari tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan metode diskusi kelompok, ternyata keterampilan berbicara bahasa Indonesia awal mahasiswa, 7.14% berada pada kategori gagal dengan jumlah 1 orang mahasiswa, 28.57% berada pada kategori kurang dengan 4 orang mahasiswa dalam, 28.57% berada pada katrgori cukup dengan jumlah 4 orang mahasiswa, dan 35.71% berada pada kategori baik dengan jumlah 5 orang mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan metode diskusi kelompok keterampilan awal berbicara bahasa Indonesia mahasiswa adalah baik.

Sebaran skor keterampilan berbicara bahasa Indonesia hasil pretes kelompok eksperimen 1 (diskusi kelompok) disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Diagram Pastel Skor Pretes Kelompok Eksperimen 1

2) Kelompok eksperimen 2

Mahasiswa pada kelompok eksperimen 2 atau kelas bermain peran adalah mahasiswa semester 4 Thammasat University yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran selama 12 pertemuan. Deskripsi kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada kelas eksperimen 2 (bermain peran) yang diperoleh dari hasil pelaksanaan pretes disajikan pada Tabel 9.

Tampak pada tabel bahwa skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Indonesia adalah mean 66.71, standar deviasi 11.438, variansi 130.835, nilai maksimum 90, dan nilai minimum 53. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 17 halaman 147.

Tabel 9 Deskripsi Hasil Pretes Kelompok Eksperimen 2

Skor _pretes Kelompok Eksperimen 2

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		66.71
Median		67.00
Std. Deviation		11.438
Variance		130.835
Minimum		53
Maximum		90

Dari hasil distribusi skor pretes kelompok eksperimen 2 di atas, diperoleh kategori dan pesentase data keterampilan awal berbicara bahasa Indonesia. Frekuensi dan prosentase hasil ketarmampilan awal berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada kelompok eksperimen 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 10

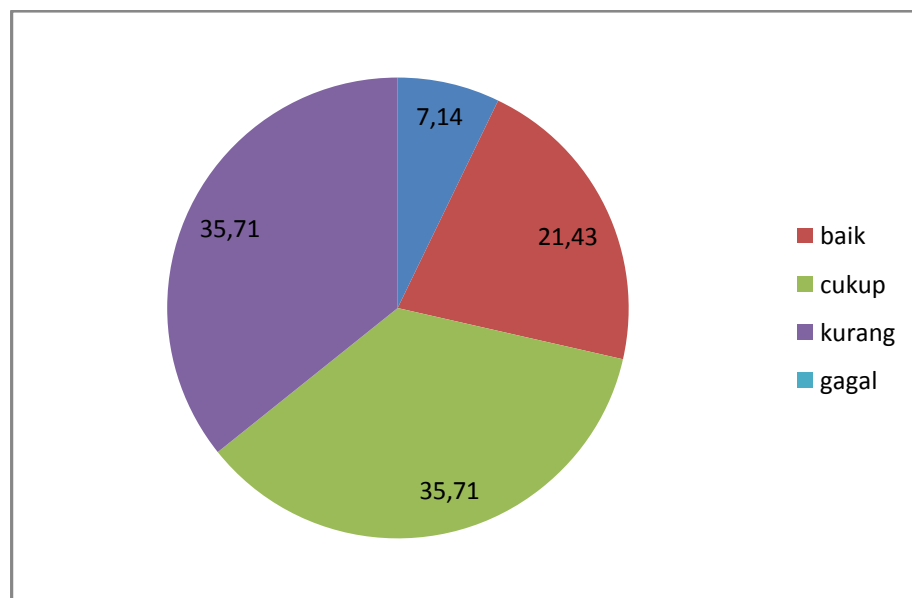
Kategori Skor Pretes Kelompok Eksperimen 2 (Bermain Peran)

Interval	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$(\bar{X} + 1.50 SD) < X$	$83.86 < X \leq 100$	1	7.14%	Baik sekali
$(\bar{X} + 0.50SD) < X \leq (\bar{X} + 1.50SD)$	$72.42 < X \leq 83.86$	3	21.43%	Baik
$(\bar{X} - 0.50SD) < X \leq (\bar{X} + 0.50SD)$	$60.99 < X \leq 72.42$	5	35.71%	Cukup
$(\bar{X} - 1.50SD) < X \leq (\bar{X} - 0.50SD)$	$49.55 < X \leq 60.99$	5	35.71%	Kurang
$X \leq (\bar{X} - 1.50SD)$	$0 \leq X \leq 49.55$	0	0%	Gagal

Dari tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan metode bermain peran, ternyata keterampilan berbicara bahasa Indonesia awal mahasiswa, 35.71 % berada pada kategori kurang dengan

jumlah 5 orang mahasiswa, 35.71% berada pada katrgori cukup dengan jumlah 5 orang mahasiswa, 21.43% berada pada kategori baik dengan jumlah 3 orang mahasiswa, dan 7,14% berada pada kategori baik sekali dengan jumlah 1 orang mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan metode bermain peran keterampilan awal berbicara bahasa Indonesia mahasiswa adalah cukup dan kurang.

Sebaran skor keterampilan berbicara bahasa Indonesia hasil pretes kelompok eksperimen 2 (bermain peran) disajikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Diagram Pastel Skor Pretes Kelompok Eksperimen 2

2. Eksperimen

a. Deskripsi Perlakuan

Kegiatan pembelajaran selama 12 kali perlakuan, baik pada kelompok eksperimen 1 maupun kelompok eksperimen 2 berjalan secara lancar. Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing kelompok penelitian

berlangsung sesuai dengan jadwal mata kuliah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, tanpa melakukan perubahan.

Berdasarkan penentuan sampel, kelas eksperimen 1 adalah mahasiswa semester 2 yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar terpilih sebagai kelas kelompok eksperimen 1 yang menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Kelas eksperimen 2 adalah mahasiswa semester 4 yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar terpilih sebagai kelas eksperimen 2 yang menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran. Adapun jadwal mata kuliah bahasa Indonesia kelas dasar adalah sebagai berikut.

Tabel 11 Jadwal Mata Kuliah Bahasa Indonesia Kelas Dasar

Kelas	Hari	Waktu	Jam Pelajaran
Eksperimen 1	Kamis	09.30 – 11.00	2 JP
		11.00 – 12.30	
Eksperimen 2	Kamis	14.00 – 15.30	2 JP
		15.30 – 17.00	

1) Kelompok Eksperimen 1

Kelompok eksperimen 1 adalah mahasiswa semester 2 berjumlah 17 mahasiswa. Pretes kelompok eksperimen 1 dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2013. Perlakuan pada kelompok eksperimen 1 menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

Pada hari pertama perlakuan yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2013 yang dihadiri 17 mahasiswa. Pembelajaran dilakukan dalam waktu 2 x 90.

Pembelajaran diawali dengan kegiatan pemaparan tentang transportasi dan museum. Kegiatan selanjutnya adalah penjelasan tentang peraturan lalu lintas dan museum disertai dengan pemberian contoh-contohnya. Dalam pembelajaran dosen menggunakan 2 bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang transportasi dan museum dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa bertanya untuk lebih mendalami pemahaman materi. Namun mahasiswa menggunakan bahasa Thai dalam berkomunikasi dengan dosen dan teman-teman.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode diskusi kelompok. Untuk topik diskusi pada hari pertama ada 2 topik. Topik pertama adalah membandingkan transportasi di Indonesia dan Thailand. Topik yang kedua adalah membandingkan museum di Indonesia dan Thailand. Dosen membagi mahasiswa menjadi 2 kelompok. Mahasiswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Ada sebagian mahasiswa sedang sibuk sendiri dengan mengerjakan tugas mata kuliah lain. Namun pada keseluruhan mahasiswa berinteraksi untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Mahasiswa berani dan tidak takut salah dalam berlatih berbicara dalam diskusi. Mahasiswa berbicara bahasa Indonesia tetapi dengan aksen bahasa Thai. Walaupun kadang-kadang terjadi fenomena campur kode antara dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Oleh karena kemampuan kosakata mahasiswa masih terbatas.

Tanggal 22 Januari 2013 adalah hari kedua proses perlakuan dengan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok dalam keterampilan berbicara. Pembelajaran berlangsung seperti pada hari perlakuan pertama. Dosen

melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran hari pertama perlakuan, selanjutnya dosen menjelaskan tentang berkomunikasi. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode diskusi kelompok. Untuk topik diskusi pada hari kedua ada 2 topik. Topik pertama adalah jenis berkomunikasi dan manfaat. Topik yang kedua adalah berbicara melalui telepon.

Perlakuan berikutnya dilaksanakan pada tanggal 31 Januari, 7 Februari, 10 Februari, dan 12 Februari 2013 berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan silabus. Topik diskusi yang diberikan pada setiap pertemuannya berbeda-beda. Ada beberapa mahasiswa yang turut aktif menanyakan dan mengemukakan pendapat terkait dengan topik diskusi.

Situasi kelompok eksperimen 1 mahasiswa mempunyai keunggulan yaitu ketika mereka berbicara bahasa Indonesia. Mereka berbicara dengan kosakata bahasa Indonesia yang benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Mereka juga selalu berbicara dengan struktur bahasa Indonesia yang benar. Tetapi mereka kurang aktif berbicara dengan bahasa Indonesia. Mahasiswa selalu bertanya kepada dosen untuk lebih mendalami pemahaman materi dengan bahasa Thai.

Secara umum, pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen 1 (diskusi kelompok) menunjukkan adanya keingintahuan mahasiswa yang cukup besar selama proses pembelajaran. Mahasiswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Dalam setiap perlakuan, dosen selalu menghampiri mahasiswa pada saat penugasan untuk memberikan bimbingan dan arahan jika mahasiswa menemukan kesulitan materi yang ingin

didiskusikan. Daftar kehadiran dan nilai evaluasi mahasiswa setiap perlakuan selengkapya disajikan pada lampiran 12 halaman 130.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas eksperimen pertama ini, pembelajaran berbicara dengan metode diskusi kelompok dapat terlaksana dengan baik. Mahasiswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam metode diskusi kelompok. Mahasiswa menunjukkan antusiasnya selama diskusi dalam kelompoknya tentang isu diskusi.

2) Kelompok Eksperimen 2

Kelompok eksperimen 2 adalah mahasiswa semester 4 berjumlah 17 mahasiswa. Pretes kelompok eksperimen 2 dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2013. Perlakuan pada kelompok eksperimen 2 menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Perlakuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2013 yang dihadiri 17 mahasiswa. Pembelajaran dilakukan dalam waktu 2 x 90. Perlakuan berikutnya dilaksanakan pada tanggal 31 Januari, 7 Februari, 10 Februari, dan 12 Februari 2013.

Pada hari pertama perlakuan pada kelompok eksperimen 2 ini, pembelajaran diawali dengan kegiatan pemaparan tentang transportasi dan museum. Kegiatan selanjutnya adalah penjelasan tentang transportasi dan museum disertai dengan pemberian contoh-contohnya. Dalam pembelajaran dosen menggunakan 2 bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang transportasi, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa bertanya untuk lebih mendalami pemahaman

materi. Namun mahasiswa menggunakan bahasa Thai dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan dosen dan teman-teman.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode bermain peran. Untuk topik berbicara pada hari pertama ada 2 topik. Topik pertama adalah membandingkan transportasi di Indonesia dan Thailand. Topik yang kedua adalah membandingkan museum di Indonesia dan Thailand. Dosen membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok. Mahasiswa selalu berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Mahasiswa berani dan tidak takut salah dalam berlatih berbicara sesuai peran masing-masing kemudian mempraktekannya di depan kelas. Mahasiswa berbicara bahasa Indonesia tetapi dengan aksen bahasa Thai. Walaupun kadang-kadang terjadi fenomena campur kode antara dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Oleh karena kemampuan kosakata mahasiswa masih terbatas.

Tanggal 22 Januari 2013 adalah hari kedua proses perlakuan dengan pembelajaran menggunakan metode bermain peran dalam keterampilan berbicara. Pembelajaran berlangsung seperti pada hari perlakuan pertama. Dosen melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran hari pertama perlakuan, selanjutnya dosen menjelaskan tentang berkomunikasi. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode bermain peran. Untuk topik berbicara pada hari kedua ada 2 topik. Topik pertama adalah jenis berkomunikasi dan manfaat. Topik yang kedua adalah berbicara melalui telepon.

Perlakuan berikutnya dilaksanakan pada tanggal 31 Januari, 7 Februari, 10 Februari, dan 12 Februari 2013 berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan

silabus. Topik berbicara yang diberikan pada setiap pertemuannya berbeda-beda. Ada beberapa mahasiswa yang turut aktif menanyakan dan mengemukakan pendapat terkait dengan topik berbicara.

Situasi kelompok eksperimen 2 mahasiswa mempunyai keunggulan yaitu mereka aktif berkomunikasi bahasa Indonesia satu sama lain dan bukan semata-mata sama dosen. Walaupun di luar kelas mereka pun selalu berbicara dengan bahasa Indonesia. Mereka berbicara dengan kosakata bahasa Indonesia secara benar meskipun belum sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun kadang-kadang terjadi kesalahan tata bahasa Indonesia karena penguasaan terhadap tata bahasa Indonesia kurang benar. Mahasiswa selalu bertanya kepada dosen untuk lebih mendalami pemahaman materi dengan bahasa Indonesia.

Secara umum, setiap perlakuan yang berlangsung pada kelas eksperimen 2 (bermain peran) menunjukkan adanya keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Daftar kehadiran dan nilai evaluasi mahasiswa setiap perlakuan selengkapnya disajikan pada lampiran 13 halaman 143.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas eksperimen kedua ini, pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran dapat terlaksana dengan baik. Mahasiswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam metode bermain peran. Mahasiswa menunjukkan antusiasnya selama praktek bermain peran di depan kelas.

Tabel 12

Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 1

No	Nama mahasiswa	Pertemuan														Jumlah
		Pr	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Po	
1	Mahasiswa 1	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
2	Mahasiswa 2	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
3	Mahasiswa 3	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
4	Mahasiswa 4	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
5	Mahasiswa 5	v	v	V	v	v	v	v	v	v	-	-	v	V	v	12
6	Mahasiswa 6	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
7	Mahasiswa 7	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
8	Mahasiswa 8	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
9	Mahasiswa 9	v	v	V	-	-	v	v	v	v	v	v	v	V	v	12
10	Mahasiswa 10	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
11	Mahasiswa 11	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
12	Mahasiswa 12	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
13	Mahasiswa 13	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
14	Mahasiswa 14	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
15	Mahasiswa 15	v	v	V	-	-	v	v	v	v	v	v	v	V	v	12
16	Mahasiswa 16	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
17	Mahasiswa 17	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14

Tabel 13**Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 2**

No	Nama mahasiswa	Pertemuan														Jumlah
		Pr	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Po	
1	Mahasiswa 1	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
2	Mahasiswa 2	v	v	V	v	v	-	-	v	v	v	v	v	V	v	12
3	Mahasiswa 3	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
4	Mahasiswa 4	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
5	Mahasiswa 5	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
6	Mahasiswa 6	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
7	Mahasiswa 7	v	v	V	v	v	v	v	v	-	-	v	v	V	v	12
8	Mahasiswa 8	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
9	Mahasiswa 9	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
10	Mahasiswa 10	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
11	Mahasiswa 11	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
12	Mahasiswa 12	v	v	V	v	v	v	-	-	v	v	v	v	V	v	12
13	Mahasiswa 13	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
14	Mahasiswa 14	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
15	Mahasiswa 15	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
16	Mahasiswa 16	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14
17	Mahasiswa 17	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V	v	14

3. Pasca - Eksperimen

Data tentang keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar penilaian performansi keterampilan berbicara. Postes dilaksanakan pada tanggal 14 Febuari 2013, pada dua-dua kelompok eksperimen.

Materi yang diujikan dalam postes tersebut adalah keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada tema alasan belajar bahasa Indonesia.

a. Hasil Postes Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Hasil postes kemampuan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa setelah perlakuan dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 138. Hasil postes kelompok eksperimen 1 terdapat pada lampiran 8 halaman 138, kelompok eksperimen 2 pada lampiran 9 halaman 139.

b. Deskripsi Keterampilan Akhir

1) Kelompok eksperimen 1

Mahasiswa pada kelompok eksperimen 1 atau kelas diskusi kelompok adalah mahasiswa semester 2 Thammasat University yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok selama 12 pertemuan. Deskripsi kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada kelas eksperimen 1 (diskusi kelompok) yang diperoleh dari hasil pelaksanaan postes disajikan pada Tabel 14.

Tampak pada tabel bahwa skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Indonesia adalah mean 82.71, standar deviasi 5.525, variansi 30.527, nilai maksimum 90, dan nilai minimum 70. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 18 halaman 148.

Tabel 14**Deskripsi Hasil Postes Kelompok Eksperimen**

Postes_eksperimen1		
N	Valid	14
	Missing	0
Mean		82.71
Median		84.00
Std. Deviation		5.525
Variance		30.527
Minimum		70
Maximum		90

Dari hasil distribusi skor postes kelompok eksperimen 1 di atas, diperoleh kategori dan pesentase data keterampilan akhir berbicara bahasa Indonesia. Frekuensi dan prosentase hasil keterampilan akhir berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada kelompok eksperimen 1 adalah sebagai berikut.

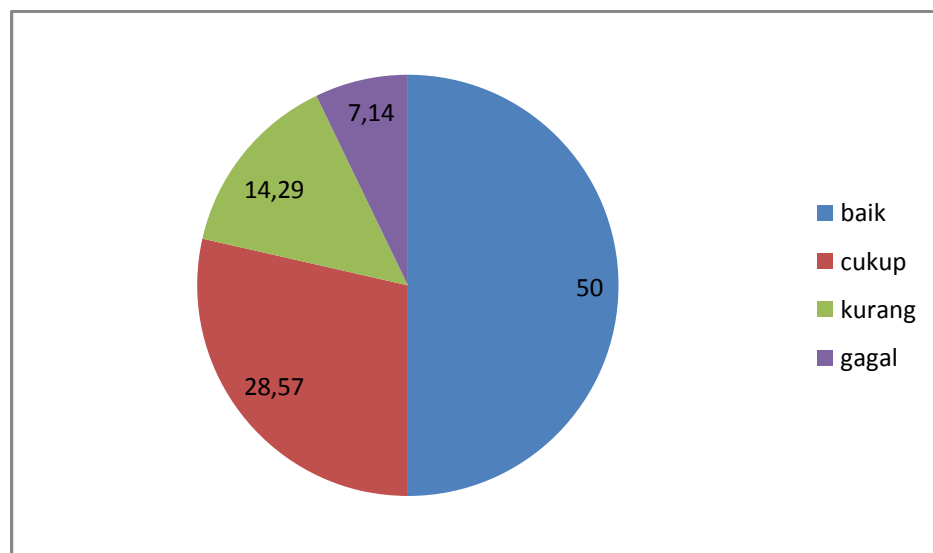
Tabel 15**Kategori Skor Postes Kelompok Eksperimen 1 (Diskusi Kelompok)**

Interval	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$(\bar{X} + 1.50 \text{ SD}) < X$	$90.99 < X \leq 100$	0	0%	Baik sekali
$(\bar{X} + 0.50 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.50 \text{ SD})$	$85.47 < X \leq 90.99$	7	50%	Baik
$(\bar{X} - 0.50 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.50 \text{ SD})$	$79.94 < X \leq 85.47$	4	28.57%	Cukup
$(\bar{X} - 1.50 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.50 \text{ SD})$	$74.42 < X \leq 79.94$	2	14.29%	Kurang
$X \leq (\bar{X} - 1.50 \text{ SD})$	$0 \leq X \leq 74.42$	1	7.14%	Gagal

Dari tabel 15 di atas, dapat dilihat bahwa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode diskusi kelompok, ternyata keterampilan berbicara bahasa Indonesia akhir mahasiswa, 7.14% berada pada kategori gagal dengan

jumlah 1 orang mahasiswa, 14.29% berada pada katrgori kurang dengan jumlah 2 orang mahasiswa, 28.57% berada pada kategori cukup dengan jumlah 4 orang mahasiswa, dan 50% berada pada kategori baik dengan jumlah 7 orang mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode diskusi kelompok keterampilan akhir berbicara bahasa Indonesia mahasiswa adalah baik.

Sebaran skor keremapilan berbicara bahasa Indonesia hasil postes kelompok eksperimen 1 (diskusi kelompok) disajikan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Diagram Pastel Skor Postes Kelompok Eksperimen 1

2) Kelompok eksperimen 2

Mahasiswa pada kelompok eksperimen 2 atau kelas bermain peran adalah mahasiswa semester 4 Thammasat University yang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia di kelas dasar. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran selama 12 pertemuan. Deskripsi

keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada kelas eksperimen 2 (bermain peran) yang diperoleh dari hasil pelaksanaan postes disajikan pada Tabel 16.

Tampak pada tabel bahwa skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Indonesia adalah mean 85.93, standar deviasi 4.047, variansi 16.379, niali maksimum 90, dan nilai minimum 78. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 19 halaman 149.

Tabel 16 Deskripsi Hasil Postes Kelompok Eksperimen 2

Postes_eksperimen2		
<i>N</i>	<i>Valid</i>	14
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		85.93
<i>Median</i>		87.00
<i>Std. Deviation</i>		4.047
<i>Variance</i>		16.379
<i>Minimum</i>		78
<i>Maximum</i>		90

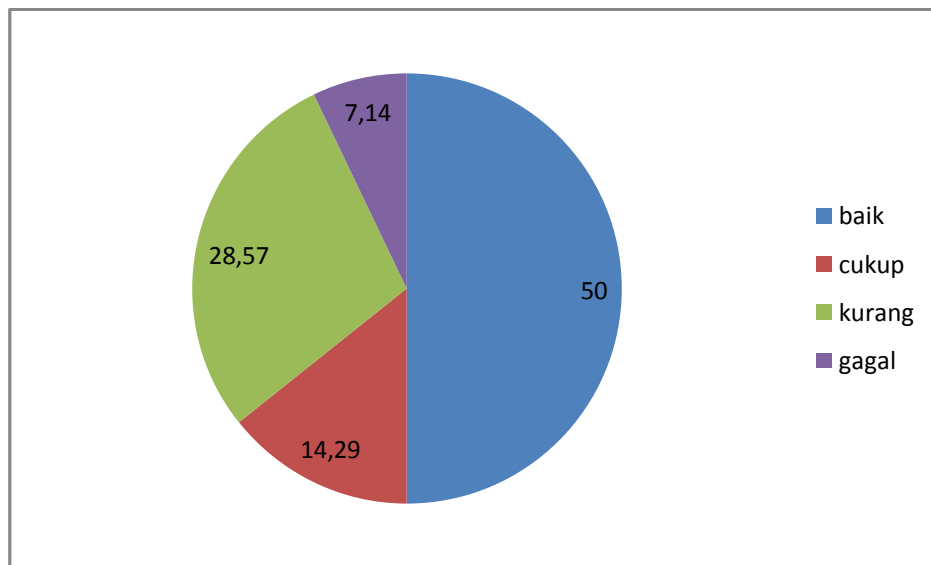
Dari hasil distribusi skor postes kelompok eksperimen 2 di atas, diperoleh kategori dan pesentase data keterampilan akhir berbicara bahasa Indonesia. Frekuensi dan prosentase hasil keterampilan akhir berbicara bahasa Indonesia mahasiswa pada kelompok eksperimen 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 17**Kategori Skor Postes Kelompok Eksperimen 2 (Bermain Peran)**

Interval	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$(\bar{X} + 1.50 \text{ SD}) < X$	$92 < X \leq 100$	0	0%	Baik sekali
$(\bar{X} + 0.50\text{SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.50\text{SD})$	$87.95 < X \leq 92$	7	50%	Baik
$(\bar{X} - 0.50\text{SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.50\text{SD})$	$83.90 < X \leq 87.95$	2	14.29%	Cukup
$(\bar{X} - 1.50\text{SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.50\text{SD})$	$79.85 < X \leq 83.90$	4	28.57%	Kurang
$X \leq (\bar{X} - 1.50\text{SD})$	$0 \leq X \leq 79.85$	1	7.14%	Gagal

Dari tabel 17 di atas, dapat dilihat bahwa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode bermain peran, keterampilan berbicara bahasa Indonesia akhir mahasiswa, 7.14% berada pada kategori gagal dengan jumlah 1 orang mahasiswa, 28.57% berada pada katrgori kurang dengan jumlah 4 orang mahasiswa, 14.29% berada pada kategori cukup dengan jumlah 2 orang mahasiswa, dan 50% berada pada kategori baik dengan jumlah 7 orang mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode bermain peran keterampilan akhir berbicara bahasa Indonesia mahasiswa adalah baik.

Sebaran skor keterampilan berbicara bahasa Indonesia hasil postes kelompok eksperimen 2 (bermain peran) disajikan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Diagram Pastel Skor Postes Kelompok Eksperimen 2

B. Analisis Data

Data yang dianalisis menunjukkan peningkatan terhadap pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara kelompok eksperimen 1 yang menggunakan metode diskusi kelompok dengan kelompok eksperimen 2 yang menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, data dianalisis dengan menggunakan *independent samples test* dan selisih nilai mean untuk melihat keefektifan kedua metode. Pengujian asumsi sebagai prasyarat statistik data hasil pretes dan postes, baik dari kelompok eksperimen 1 maupun kelompok eksperimen 2. Pengujian prasyarat tersebut meliputi uji normalitas dan homogenitas.

1. Pengujian asumsi

Sebelum menggunakan uji-t antara kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 pada postes, perlu diadakan:

a. Uji Normalitas Data Postes Keterampilan Berbicara

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov smirnov*. Penggunaan uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 18 berikut menyajikan rangkuman hasil uji normalitas distribusi populasi dari sampel penelitian terhadap nilai kemampuan berbicara dengan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program SPSS versi 17.00. ringkasan perhitungan dan hasil untuk menguji normalitas postes kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 ditunjukkan dalam Tabel 18 dengan perhitungan selengkapnya pada lampiran 23 halaman 153.

Tabel 18 Hasil Uji Normalitas Postes

Kelompok	Kolmogrov- Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Eksperimen 1 (diskusi kelompok)	0.838	0.484
Eksperimen 2 (bermain peran)	0.748	0.630

Hasil uji asumsi normalitas sebaran tersebut, dapat dinyatakan bahwa data-data postes pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 mempunyai sebaran nomal yaitu $p \geq 0.05$ atau nilai probabilitasnya mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 5%, yaitu pada kelompok eksperimen 1 (diskusi kelompok) menunjukkan distribusi normal dengan probabilitas 0.484, pada kelompok eksperimen 2 (bermain peran) menunjukkan distribusi normal dengan probabilitas 0.630.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel dari kelompok eksperimen 1 (diskusi kelompok) dan kelompok eksperimen 2 (bermain peran) mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari alpha yang ditetapkan, yaitu 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5% kelompok sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data Postes Keterampilan Berbicara

Uji homogenitas varians kelompok postes dilakukan dengan uji homogenitas *Levene statistic* dengan menggunakan SPSS versi 17.00.

Ringkasan perhitungan dan hasil uji homogenitas postes kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 ditunjukkan dalam Tabel 19. Selengkapnya disajikan pada lampiran 24 halaman 154.

Tabel 19 Hasil Uji Homogenitas Postes

Variabel	Levene test for equality of variances	
	F	Sig
Keterampilan berbicara bahasa Indonesia	0.943	0.340

Dari hasil *Levene statistic* pada tabel 20, diperoleh $p \geq 0.05$, yaitu 0.340 yang berarti dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5% semua kelompok yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai variansi kelompok yang homogen atau sama.

2. Pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji prasyarat statistik secara menyeluruh terhadap kedua kelompok yang menunjukkan data berdistribusi normal dan variansi data kedua kelompok adalah homogen. Dengan demikian, dapat dipakai

untuk menguji hipotesis digunakan uji-t *independent sample test* program SPSS 17.00 for windows.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Hipotesis pertama

Metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Hal ini diperkuat dari hasil uji beda antara pretes dan postes pada kelompok eksperimen 1 dengan menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 20

Hasil Uji Beda Pretes Postes Kelompok Eksperimen 1 (Diskusi Kelompok)

Paired Samples Test

		Paired 1
		Skor pretes k.eksperimen 1
		Skor postes k.eksperimen 1
<i>Paired Differences</i>	<i>Mean</i>	-10.714
	<i>Std.Deviation</i>	13.476
	<i>Std.Error Mean</i>	3.602
	<i>95% Confidence Lower</i>	-18.495
	<i>Interval of the Difference Upper</i>	-2.933
<i>t</i>		-2.975
<i>df</i>		13
<i>Sig. (2- tailed)</i>		.011

Perhitungan hasil pretes postes yang ditunjukkan pada Tabel 20, hasil perhitungan SPSS tentang ada tidaknya keefektifan antara pembelajaran dengan metode diskusi kelompok terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand diperoleh hasil t sebesar -2.975 , tingkat $Sig.(2-tailed) \leq 0.05$. Oleh karena nilai $Sig. 0.011 \leq 0.05$, artinya terdapat perbedaan nilai keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan metode diskusi kelompok antara sebelum dan setelah adanya perlakuan. Perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 26 halaman 156.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand karena terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa setelah diterapkan pembelajaran dengan metode ini.

b. Hipotesis kedua

Metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Hal ini diperkuat dari hasil uji beda antara pretes dan postes pada kelompok eksperimen 2 dengan menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 21
Hasil Uji Beda Pretes Postes Kelompok Eksperimen 2 (Bermain Peran)

Paired Samples Test

		Paired 1
		Skor pretes k.eksperimen 2 Skor postes k.eksperimen 2
<i>Paired Differences</i>	<i>Mean</i>	-19.214
	<i>Std.Deviation</i>	12.160
	<i>Std.Error Mean</i>	3.250
	<i>95% Confidence</i>	-26.235
	<i>Interval of the Difference</i>	-12.193
	<i>Lower</i>	
	<i>Upper</i>	
<i>t</i>		-5.912
<i>df</i>		13
<i>Sig. (2- tailed)</i>		.000

Perhitungan hasil pretes postes yang ditunjukkan pada Tabel 21, hasil perhitungan SPSS tentang ada tidaknya keefektifan antara pembelajaran dengan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand diperoleh hasil t sebesar -5.912, tingkat $Sig.(2\text{-tailed}) \leq 0.05$. Oleh karena nilai $Sig. 0.000 \leq 0.05$, artinya terdapat perbedaan nilai keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan metode bermain peran antara sebelum dan setelah adanya perlakuan. Perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 27 halaman 157.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa

Thammasat University, Thailand karena terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa setelah diterapkan pembelajaran dengan metode ini.

c. Hipotesis ketiga

Metode bermain peran lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran dilakukan uji-t dengan program *SPSS for windows 17.00*. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22 Hasil Uji *Independent Sample Test* Postes

Independent Sample Test

		Skor postes	
		<i>Equal variances assumed</i>	<i>Equal variances not assumed</i>
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	<i>F</i>	0.943	
	<i>Sig</i>	0.340	
<i>t-test for Equality of Means</i>	<i>t</i>	-1.756	-1.756
	<i>df</i>	26	23.832
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.091	0.092
	<i>Mean Difference</i>	-3.214	-3.214
	<i>Std.Error Difference</i>	1.830	1.830
<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>			
	<i>Lower</i>	-6.977	-6.994
	<i>Upper</i>	0.548	0.565

Perhitungan hasil uji-t yang ditunjukkan pada Tabel 22, hasil perhitungan SPSS tentang ada tidaknya keefektifan antara pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand diperoleh hasil t sebesar -1.756, tingkat $Sig.(2-tailed) \geq 0.05$. Oleh karena nilai $Sig. 0.091 \geq 0.05$, artinya tidak terdapat perbedaan nilai posttes keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran setelah adanya perlakuan. Perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 28 halaman 158.

Secara statistik tidak ada perbedaan keefektifan antara metode diskusi kelompok dan bermain peran karena nilai $Sig.$ tidak signifikan. Metode diskusi kelompok dan metode bermain peran sama-sama efektif. Namun, secara deskriptif kenaikan dari nilai pretes ke nilai postes pada metode bermain peran lebih tinggi daripada metode diskusi kelompok. Oleh karena itu, nilai t -hitung bertanda negatif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand yang tidak sesuai dengan harapan merupakan masalah yang harus diberikan solusi baik dalam hal proses pembelajaran maupun faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam proses pembelajaran dosen harus mampu

melakukan inovasi-inovasi baik dalam memilih metode atau metode pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa aktif dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran berbicara. Namun permasalahannya, suatu metode pembelajaran yang ada tidak menjamin efektif untuk diterapkan pada setiap materi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan ujicoba berupa eksperimen untuk melihat apakah suatu metode pembelajaran tertentu dapat memberikan efek yang positif bagi kemajuan pembelajaran mahasiswa. Dalam penelitian ini, metode yang diujicobakan untuk melihat keefektifannya pada pembelajaran berbicara pada mahasiswa *Thammasat University*, Thailand adalah metode diskusi kelompok dan metode bermain peran.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan: (1) Metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand, (2) Metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand, dan (3) Metode bermain peran lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

1. Metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dibuktikan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi kelompok efektif diterapkan dalam pembelajaran

keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda pada taraf signifikansi (α) yang ditetapkan yakni 0.05 lebih besar dari nilai *Sig.* yang artinya terdapat perbedaan nilai keterampilan berbicara bahasa Indonesia sebelum dan setelah adanya perlakuan. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi kelompok memberikan andil dalam rata-rata nilai keterampilan berbicara karena memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Temuan hasil penelitian ini mendukung apa yang telah disampaikan oleh Rusyan (1996:16), bahwa metode diskusi merupakan salah satu cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat dipecahkan bersama-sama. Dalam hal ini diskusi akan terjadi apabila ada yang perlu didiskusikan, masalah dibahas oleh dua orang atau lebih, berlangsung menurut tata cara tertentu sehingga sasaran untuk pemecahan masalah pokok tidak kabur. Sedangkan percakapan dapat terjadi dengan bebas, pembicaraannya tidak terikat pada suatu masalah saja, tetapi dapat melalui berbagai hubungan satu dengan yang lainnya sesuai dengan keinginan pembicara.

Dalam pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi kelompok, mahasiswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Mahasiswa diharapkan berani dan tidak takut salah dalam berbicara. Mahasiswa juga diharapkan bisa berbicara bahasa Indonesia dengan kosakata, tata bahasa yang benar dan sesuai dengan kondisi. Oleh karena mahasiswa selalu aktif berlatih berbicara bahasa Indonesia di dalam kelas. Maka mahasiswa diharapkan

bisa berbicara bahasa Indonesia dengan pengucapan yang fasih dan jelas mendekati penutur asli.

2. Metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa *Thammasat University*, Thailand. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda pada taraf signifikansi (α) yang ditetapkan yakni 0.05 lebih besar dari nilai *Sig.* yang artinya terdapat perbedaan nilai keterampilan berbicara bahasa Indonesia sebelum dan setelah adanya perlakuan. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran memberikan andil dalam rata-rata nilai keterampilan berbicara karena memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Temuan hasil penelitian ini mendukung apa yang telah disampaikan oleh Iskandarwassid (2008: 67) bahwa teknik penyajian dalam proses pembelajaran ada berbagai macam. Adapun macam-macam teknik penyajian antara lain adalah teknik penyajian diskusi, kerja kelompok, penemuan, simulasi, sumbang saran, demonstrasi, kerja lapangan, cara kasus, cara sistem regu, latihan tubian, dan ceramah.

Teknik bermain peran merupakan satu dari sekian banyak teknik pembelajaran bahasa yang muncul dari hasil pendekatan komunikatif. Teknik

bermain peran atau teknik pembelajaran *role play*, merupakan usaha untuk memvisualisasikan masalah yang sering ditemukan peserta didik, terutama masalah sosial dan memecahkan masalah bersama adalah situasi kelompok.

Teknik pembelajaran bermain peran ini berakar dari dimensi pribadi dan sosial kependidikan, maksudnya bahwa bermain peran dapat membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosialnya yang dapat membantu dirinya. Teknik pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi sosial. Menurut Tompkins (1998: 1) bahwa dalam sebuah simulasi atau bermain peran, partisipan harus menerima tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban atas peran dan fungsi-fungsinya, serta melaksanakannya dalam situasi tertentu untuk menemukan peran dirinya sendiri.

Iskandarwassid (2008: 68) menggolongkan teknik pembelajaran bermain peran ke dalam teknik penyajian simulasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan seperti orang-orang yang terlibat atau dalam keadaan yang dikehendaki. Peserta didik berlatih memegang peran sebagai orang lain.

Dalam pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi kelompok, mahasiswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Mahasiswa diharapkan berani dan tidak takut salah dalam berbicara. Mahasiswa juga diharapkan bisa berbicara bahasa Indonesia dengan kosakata, tata bahasa yang benar dan sesuai dengan kondisi. Oleh karena mahasiswa selalu aktif berlatih berbicara bahasa Indonesia di dalam kelas. Maka mahasiswa diharapkan bisa berbicara bahasa Indonesia dengan pengucapan yang fasih dan jelas mendekati penutur asli.

3. Metode bermain peran lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

Secara keseluruhan hasil perhitungan uji-t tentang metode pembelajaran dengan menerapkan dua metode pembelajaran yaitu metode diskusi kelompok dan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand menghasilkan nilai *Sig.* $0.091 \geq 0.05$ pada taraf signifikasi (α) yang ditetapkan yakni 0.05 lebih kecil dari nilai *Sig.*. Oleh karena itu, artinya tidak terdapat perbedaan nilai postes keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand dengan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran setelah adanya perlakuan.

Secara statistik tidak ada perbedaan keefektifan antara metode diskusi kelompok dan bermain peran. Metode diskusi kelompok dan metode bermain peran sama-sama efektif. Namun, secara deskriptif kenaikan dari nilai pretes ke nilai postes pada metode bermain peran lebih tinggi daripada metode diskusi kelompok. Perbandingan hasil nilai pretes dan postes antara dua kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23 Perbandingan Hasil Nilai Pretes Dan Postes

Kelompok Eksperimen	Nilai Pretes	Nilai Postes
Kelompok eksperimen 1 (diskusi kelompok)	Baik	Baik
Kelompok eksperimen 2 (bermain peran)	Antara kurang dan cukup	Baik

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

1. Metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.
2. Metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.
3. Secara statistika tidak ada perbedaan keefektifan antara metode diskusi kelompok dan metode bermain peran. Metode diskusi kelompok dan metode bermain peran sama-sama efektif. Namun, secara deskriptif kenaikan dari nilai pretes ke nilai postes pada metode bermain peran lebih tinggi daripada metode diskusi kelompok. Jadi, metode bermain peran sebenarnya lebih efektif daripada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran sama-sama efektif dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*,

Thailand. Kedua metode pembelajaran inipun melatih mahasiswa untuk berbicara bahasa Indonesia karena kedua metode ini menekankan pada keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa *Thammasat University*, Thailand.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para dosen bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) agar lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran berbicara. Dengan diketahuinya keefektifan metode diskusi kelompok dan metode bermain peran dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, maka dosen dapat menerapkan metode ini sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan untuk memperoleh hasil yang maksimal, namun pada kenyataannya masih terdapat kekurangan yang disebabkan beberapa keterbatasan, di antaranya sebagai berikut.

1. Variabel yang digunakan untuk menjelaskan hasil keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam penelitian ini hanya dibatasi pada aspek metode pembelajaran.

2. Desain penerapan metode diskusi kelompok dan bermain peran terbatas, karena kondisi perguruan tinggi yang tidak memungkinkan menerapkan secara sempurna.
3. Penelitian ini tidak ada kelompok kontrol karena jumlah mahasiswa terbatas dan waktu pembelajaran yang tidak memungkinkan untuk menambah pertemuan kuliah.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya untuk penelitian yang sejenis.
2. Bagi dosen disarankan untuk lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dosen juga hendak mampu mengenal karakteristik mahasiswanya supaya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2009). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz Fachrurrozi & Erta Mahyuddin. (2010). *Pembelajaran bahasa asing metode tradisional dan kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles. An interactive approach to learning pedagogy* (4th ed). New York: AW Longman, Inc.
- _____. (2004). *Language assessment, principles and classroom practices*. San Francisco: Longman.
- Campbell D.T & Stanley J.C. (1963). *Experimental and quasi-experimental design for research*. Chicago: McNally & Company.
- Charlotte A. Harun & Siti Nadiroh. (2010). Role play dalam pembelajaran speaking di kelas III sekolah dasar [Versi elektronik]. *Jurnal pendidikan dasar Nomor: 14- Oktober 2010*.
- Depdikbud. (1988). *Prinsip-prinsip pengajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: Depdikbud
- Ekarini Saraswati. (Juli 2010). *Pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran multikultural*. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Pengajar BIPA, di Universitas Indonesia.
- Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford Univesity Press.
- Harmer, J. (2001). *The practice of english language teaching*. Harlow: Pearson Education, Ltd.
- Hisyam Zaini, et al. (2004). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: CSTD.
- Iskandarwassid. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Jenep Hanapiah & Suwadi. (2010). Peningkatan keterampilan berbicara dengan teknik bermain peran bagi siswa kelas V Sdn 2 Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima Tahun 2010-2011 [Versi elektronik]. *J-TEQIP, Tahun 1, Nomor 1, November 2010*.
- Jingjit, J. (15 Agustus 2011). *The southern border to Asian have to change the opinion of Bangkok*. Diambil pada tanggal 10 Juli 2012, dari <http://deepsouthwatch.org/dsj/2204>.
- Joyce, B & Marsha W. (1996). *Model of teaching*. New York: Allyn and Bacon.

- Krashen, S. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Columbia: University of south Carolina.
- Krik, L.E. (1986). *Experimental design: procedures for the behavioral sciences*. California: Baylor University.
- Ladousse, G. (1987). *Role-play, resource books for teacher*. Oxford: Oxford University Press.
- Liliana Muliastuti. (2009). *Prinsip-prinsip metode pengajaran bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Diklat Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, di Universitas Negeri Jakarta.
- _____. (2010). *Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Makalah disajikan dalam Semiloka Nasional Pengujian Bahasa Pusat Bahasa, di Kemendiknas.
- _____. (2010). *Meningkatkan citra Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2010, di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat,
- Nana Syaodih. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurahadi. (2010). *Pengembangan program penyelenggaraan kursus BIPA*. Makalah disajikan pada workshop BIPA dalam rangka program Internasionalisasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta di Cine- Club FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nunan, D. (1989). *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. (1986). *Approaches and methods in language teaching: A description dan analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Supartinah. (2010). *Keefektifan penerapan teknik bermain peran dan bercerita gambar seri dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa kelas V di Kompleks SDN Lempuyangan Yogyakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: angkasa.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progretif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Tomkins, P.K. (Agustus 1998). Role-playing/ simulation. *The internet TESL Journal*. Vol. IV No.8, Diambil pada tanggal 2 Januari 2010, dari [http: // SIMULASI/Tompkins-Role Playing_simulation \(I-TESL-J\).html](http://SIMULASI/Tompkins-Role%20Playing_simulation(I-TESL-J).html).
- Yenni Hayati. (2010). Inovasi perkuliahan sejarah sastra Indonesia dengan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor [Versi elektronik]. *Jurnal bahasa dan seni Vol.11 Nomor: 1 Tahun 2010*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus



โครงการเอเชียตะวันออกเฉียงใต้ศึกษา

โครงการสอน (Course Outline)

รหัสวิชา อศ 284- 285 ชื่อวิชา ภาษาอินโดนีเซียระดับต้น 1 & 2 จำนวน 6 หน่วยกิต
ภาคการศึกษาที่ 1-2/ 2555 วันพฤหัสบดี เวลา 09.30-12.30/14.00-17.00 ห้องบรรยาย ศอ 303

อาจารย์ผู้สอน Hamam Supriyadi, Ph.D.

สถานที่ติดต่อ 081-3426266 (Mobile) e-mail : adhee70@yahoo.com

Course Description

Elementary Indonesia is designed for students who haven't know Indonesian Language. At this stage, students need to be familiar with Indonesian alphabet and be able to spell it correctly. The four skill-listening, speaking, reading and writing are emphasized. In the end of the course, students are expected to able:

- a. To conduct conversation in Indonesian with basic vocabulary and structural patterns with correct pronunciation.
- b. to read and understand simple Indonesian passages
- c. to compose simple passages in Indonesian

Activities

1. Reading
2. Grammar
3. Conversational (Listening & Speaking)
4. Writing

Media & Instruments

1. LCD
2. Internet
3. Power points

Evaluation & Grading

1. Mid Term Examination	20	%
2. Final Examination	20	%
3. Quizzes	20	%
4. Class Activities	10	%
5. Assignment	10	%
6. Homework	10	%
7. Participant & Attendance	10	%

TOTAL	100	%
-------	-----	---

Reference books

1. Halo Indonesia! สวัสดีอินโดนีเซีย! Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Orang Thai
ตำราการสอนภาษาอินโดนีเซียสำหรับคนไทย. (Hamam Supriyadi, Southeast Asian
Studies Program, Fac. Of Liberal Arts, Thammasat University, 2010)
2. Kamus Inggris – Indonesia , An English Indonesian Dictionary (John M.Echols
and Hassan Shadily, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1996
Edition)
3. Kamus Indonesia - Inggris, An Indonesian-English Dictionary (John M.Echols
and Hassan Shadily, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,
1996 Edition)
5. Bahasa Indonesia: a new approach, book one (Yohanni Johns, Australian
National University Press)
6. Bahasa Indonesia For Visitors (Andreas G. Lunandi, Penerbit Kanisius
Indonesia, 1996 Edition)
7. How to Master the Indonesian Language (A.M. Almatsier, Penerbit Djambatan,
Indonesia, 1996 Edition)

Lampran 2 Hasil Uji Coba Instrumen Penilai 1

Nama Perguruan Tinggi: *Chulalongkorn University, Thailand*

No.	Nama Mahasiswa	Nilai	Skor Komponen Keterampilan Berbicara			Jumlah
			Kosakata	Tata bahasa	Pengucapan	
1	Mahasiswa (1)	50	2	2	2	6
2	Mahasiswa (2)	83	3	3	4	10
3	Mahasiswa (3)	67	2	2	4	8
4	Mahasiswa (4)	83	4	3	3	10
5	Mahasiswa (5)	91	4	4	3	11
6	Mahasiswa (6)	67	3	3	2	8
7	Mahasiswa (7)	58	3	2	2	7
8	Mahasiswa (8)	58	3	2	2	7
9	Mahasiswa (9)	75	3	3	3	9
10	Mahasiswa (10)	67	3	2	3	8
11	Mahasiswa (11)	67	2	3	3	8

Lampran 3 Hasil Uji Coba Instrumen Penilai 2

Nama Perguruan Tinggi: *Chulalongkorn University, Thailand*

No.	Nama Mahasiswa	Nilai	Skor Komponen Keterampilan Berbicara			Jumlah
			Kosakata	Tata bahasa	Pengucapan	
1	Mahasiswa (1)	50	2	1	3	6
2	Mahasiswa (2)	67	3	2	3	8
3	Mahasiswa (3)	67	2	3	3	8
4	Mahasiswa (4)	83	4	3	3	10
5	Mahasiswa (5)	91	4	4	3	11
6	Mahasiswa (6)	75	3	3	3	9
7	Mahasiswa (7)	58	3	2	2	7
8	Mahasiswa (8)	42	2	1	2	5
9	Mahasiswa (9)	83	4	3	3	10
10	Mahasiswa (10)	58	2	2	3	7
11	Mahasiswa (11)	58	2	3	3	7

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
rater1kosakata	2.82	.874	11
rater2kosakata	2.91	.701	11

Correlations

		rater1kosakata	rater2kosakata
rater1kosakata	Pearson Correlation	1	.787**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	11	11
rater2kosakata	Pearson Correlation	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	11	11

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
rater1tatabahasa	2.45	.934	11
rater2tatabahasa	2.64	.674	11

Correlations

	rater1tatabahasa	rater2tatabahasa
rater1tatabahasa Pearson Correlation	1	.765**
Sig. (2-tailed)		.006
N	11	11
rater2tatabahasa Pearson Correlation	.765**	1
Sig. (2-tailed)	.006	
N	11	11

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
rater1pengucapan	2.82	.405	11
rater2pengucapan	2.82	.751	11

Correlations

		rater1pengucapan	rater2pengucapan
rater1pengucapan	Pearson Correlation	1	.539
	Sig. (2-tailed)		.087
	N	11	11
rater2pengucapan	Pearson Correlation	.539	1
	Sig. (2-tailed)	.087	
	N	11	11

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
rater1total	8.00	1.844	11
rater2total	8.36	1.502	11

Correlations

		rater1total	rater2total
rater1total	Pearson Correlation	1	.831**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	11	11
rater2total	Pearson Correlation	.831**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	11	11

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5 Jadwal Pengambil Data

No.	kegiatan	Kelompok eksperimen 1	Kelompok eksperimen 2	Tema
1	Pretes	10 Januari 2013	10 Januari 2013	Pengalaman yang berkesan
2	Perlakuan 1	17 Januari 2013	17 Januari 2013	Transpotasi
3	Perlakuan 2	17 Januari 2013	17 Januari 2013	Museum
4	Perlakuan 3	22 Januari 2013	22 Januari 2013	Alat komunikasi dan manfaat
5	Perlakuan 4	22 Januari 2013	22 Januari 2013	Berbicara melalui telepon
6	Perlakuan 5	31 Januari 2013	31 Januari 2013	Mengirim dokumen lewat pos
7	Perlakuan 6	31 Januari 2013	31 Januari 2013	Komunikasi maya
8	Perlakuan 7	7 Febuari 2013	7 Febuari 2013	Pergi belajar ke Indonesia
9	Perlakuan 8	7 Febuari 2013	7 Febuari 2013	Pergi ke kedutaan Indonesia
10	Perlakuan 9	10 Febuari 2013	10 Febuari 2013	Imigrasi
11	Perlakuan 10	10 Febuari 2013	10 Febuari 2013	Kehidupan di Indonesia
12	Perlakuan 11	12 Febuari 2013	12 Febuari 2013	Pidato
13	Perlakuan 12	12 Febuari 2013	12 Febuari 2013	Manfaat bahasa Indonesia
14	Postes	14 Febuari 2013	14 Febuari 2013	Alasan belajar bahasa Indonesia

Lampiran 6 Skor Pretes Kelompok Eksperimen 1

Nama Perguruan Tinggi: *Thammasat University, Thailand*

No.	Nama Mahasiswa	Nilai
1	Mahasiswa (1)	83
2	Mahasiswa (2)	75
3	Mahasiswa (3)	58
4	Mahasiswa (4)	83
5	Mahasiswa (5)	90
6	Mahasiswa (6)	83
7	Mahasiswa (7)	75
8	Mahasiswa (8)	90
9	Mahasiswa (9)	75
10	Mahasiswa (10)	55
11	Mahasiswa (11)	58
12	Mahasiswa (12)	58
13	Mahasiswa (13)	75
14	Mahasiswa (14)	50
Σ		1008
\bar{X}		72
Maxium		90
minimum		50
Std.Deviation		13.610
Median		75

Lampiran 7 Skor Pretes Kelompok Eksperimen 2

Nama Perguruan Tinggi: *Thammasat University, Thailand*

No.	Nama Mahasiswa	Nilai
1	Mahasiswa (1)	67
2	Mahasiswa (2)	70
3	Mahasiswa (3)	90
4	Mahasiswa (4)	67
5	Mahasiswa (5)	83
6	Mahasiswa (6)	75
7	Mahasiswa (7)	53
8	Mahasiswa (8)	55
9	Mahasiswa (9)	67
10	Mahasiswa (10)	57
11	Mahasiswa (11)	55
12	Mahasiswa (12)	75
13	Mahasiswa (13)	53
14	Mahasiswa (14)	67
Σ		934
\bar{X}		66.71
Maxium		90
minimum		53
Std.Deviation		11.438
Median		67

Lampiran 8 Skor Postes Kelompok Eksperimen 1

Nama Perguruan Tinggi: *Thammasat University, Thailand*

No.	Nama Mahasiswa	Nilai
1	Mahasiswa (1)	88
2	Mahasiswa (2)	82
3	Mahasiswa (3)	86
4	Mahasiswa (4)	88
5	Mahasiswa (5)	80
6	Mahasiswa (6)	90
7	Mahasiswa (7)	82
8	Mahasiswa (8)	76
9	Mahasiswa (9)	80
10	Mahasiswa (10)	86
11	Mahasiswa (11)	78
12	Mahasiswa (12)	86
13	Mahasiswa (13)	86
14	Mahasiswa (14)	70
Σ		1158
\bar{X}		82.71
Maxium		90
minimum		70
Std.Deviation		5.525
Median		84

Lampiran 9 Skor Postes Kelompok Eksperimen 2

Nama Perguruan Tinggi: *Thammasat University, Thailand*

No.	Nama Mahasiswa	Nilai
1	Mahasiswa (1)	83
2	Mahasiswa (2)	82
3	Mahasiswa (3)	86
4	Mahasiswa (4)	90
5	Mahasiswa (5)	84
6	Mahasiswa (6)	88
7	Mahasiswa (7)	90
8	Mahasiswa (8)	88
9	Mahasiswa (9)	90
10	Mahasiswa (10)	78
11	Mahasiswa (11)	82
12	Mahasiswa (12)	90
13	Mahasiswa (13)	90
14	Mahasiswa (14)	82
Σ		1203
\bar{X}		85.93
Maxium		90
minimum		78
Std.Deviation		4.047
Median		87

Lampiran 10 Ringkasan skor pretes

Skor Pretes keterampilan berbicara Bahasa Indonesia

No.	Kelompok eksperimen 1	Kelompok eksperimen 2
1.	83	67
2.	75	70
3.	58	90
4.	83	67
5.	90	83
6.	83	75
7.	75	53
8.	90	55
9.	75	67
10.	55	57
11.	58	55
12.	58	75
13.	75	53
14.	50	67
Σ	1008	934
\bar{X}	72	66.71
Maxium	90	90
minimum	50	53
Std.Deviation	13.610	11.438
Median	75	67

Lampiran 11 Ringkasan Skor Postes

Postes keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

No.	Kelompok eksperimen 1	Kelompok eksperimen 2
1.	88	83
2.	82	82
3.	86	86
4.	88	90
5.	80	84
6.	90	88
7.	82	90
8.	76	88
9.	80	90
10.	86	78
11.	78	82
12.	86	90
13.	86	90
14.	70	82
Σ	1158	1203
\bar{X}	82.71	85.93
Maxium	90	90
minimum	70	78
Std.Deviation	5.525	4.047
Median	84	87

Lampiran 12 Daftar Nilai Evaluasi Mahasiswa Kelompok Eksperimen 1

No.	Nama Mahasiswa	Jumlah Nilai dalam Tiap Perlakuan						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
		5	5	5	5	5	5	
1	Mahasiswa (1)	2	2	2	2	3	2	13
2	Mahasiswa (2)	4	4	4	4	4	4	24
3	Mahasiswa (3)	2	2	2	3	2	2	13
4	Mahasiswa (4)	3	3	5	2	4	3	20
5	Mahasiswa (5)	3	2	3	2	-	3	13
6	Mahasiswa (6)	2	2	3	3	4	3	17
7	Mahasiswa (7)	3	4	5	4	4	4	24
8	Mahasiswa (8)	3	3	3	2	3	2	16
9	Mahasiswa (9)	5	-	4	4	4	5	22
10	Mahasiswa (10)	4	5	3	4	4	4	24
11	Mahasiswa (11)	4	4	3	4	3	3	21
12	Mahasiswa (12)	4	4	3	2	4	3	20
13	Mahasiswa (13)	3	5	3	4	4	3	22
14	Mahasiswa (14)	4	3	2	-	3	2	14
15	Mahasiswa (15)	5	4	5	2	4	3	23
16	Mahasiswa (16)	4	4	3	3	4	3	21
17	Mahasiswa (17)	3	2	3	2	3	2	15

Lampiran 13 Daftar Nilai Evaluasi Mahasiswa Kelompok Eksperimen 2

No.	Nama Mahasiswa	Jumlah Nilai dalam Tiap Perlakuan						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
		5	5	5	5	5	5	
1	Mahasiswa (1)	3	3	3	2	4	3	18
2	Mahasiswa (2)	4	4	4	4	4	4	24
3	Mahasiswa (3)	4	4	-	4	4	4	20
4	Mahasiswa (4)	3	2	2	2	4	2	15
5	Mahasiswa (5)	5	4	4	4	4	5	26
6	Mahasiswa (6)	2	3	3	3	4	3	18
7	Mahasiswa (7)	3	3	5	-	4	3	18
8	Mahasiswa (8)	3	2	3	2	3	2	15
9	Mahasiswa (9)	5	4	5	4	4	5	27
10	Mahasiswa (10)	4	2	4	2	4	3	19
11	Mahasiswa (11)	3	3	4	2	4	3	19
12	Mahasiswa (12)	4	5	-	2	3	3	17
13	Mahasiswa (13)	3	4	3	2	4	3	19
14	Mahasiswa (14)	4	4	2	3	4	3	20
15	Mahasiswa (15)	5	3	5	5	4	5	27
16	Mahasiswa (16)	2	2	2	2	2	2	12
17	Mahasiswa (17)	4	5	5	5	4	5	28

Lampiran 14 Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 1

No	Nama Mahasiswa	Pertemuan														Jumlah
		Pr	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Po	
1	Mahasiswa (1)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
2	Mahasiswa (2)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
3	Mahasiswa (3)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
4	Mahasiswa (4)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
5	Mahasiswa (5)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	-	-	v	V	V	12
6	Mahasiswa (6)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
7	Mahasiswa (7)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
8	Mahasiswa (8)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
9	Mahasiswa (9)	v	v	v	-	-	v	v	v	v	v	v	v	V	V	12
10	Mahasiswa (10)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
11	Mahasiswa (11)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
12	Mahasiswa (12)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
13	Mahasiswa (13)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
14	Mahasiswa (14)	v	v	v	V	V	v	v	-	-	v	v	v	V	V	12
15	Mahasiswa (15)	v	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
16	Mahasiswa (16)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	V	14
17	Mahasiswa (17)	v	v	v	V	V	v	v	v	v	v	v	v	v	V	14

Lampiran 15 Daftar Hadir Mahasiswa Kelompok Eksperimen 2

No	Nama Mahasiswa	Pertemuan														Jumlah
		Pr	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Po	
1	Mahasiswa (1)	v	v	v	V	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	14
2	Mahasiswa (2)	v	v	v	V	V	-	-	v	v	v	v	v	v	V	12
3	Mahasiswa (3)	v	v	v	V	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	14
4	Mahasiswa (4)	v	v	v	V	V	V	v	v	v	v	v	v	v	V	14
5	Mahasiswa (5)	v	v	v	V	V	V	v	v	v	v	v	v	v	v	14
6	Mahasiswa (6)	v	v	v	V	V	V	v	v	v	v	v	v	v	v	14
7	Mahasiswa (7)	v	v	v	V	V	V	v	-	-	v	v	v	v	v	12
8	Mahasiswa (8)	v	v	v	V	V	V	v	V	v	v	v	v	v	v	14
9	Mahasiswa (9)	v	v	v	V	V	V	v	V	v	v	v	v	v	v	14
10	Mahasiswa (10)	v	v	v	V	V	V	v	V	v	v	v	v	v	v	14
11	Mahasiswa (11)	v	v	v	V	V	V	v	V	v	v	v	v	v	v	14
12	Mahasiswa (12)	v	v	v	V	V	-	-	V	v	v	v	v	v	v	12
13	Mahasiswa (13)	v	v	v	V	V	V	v	V	v	v	v	v	v	v	14
14	Mahasiswa (14)	v	v	v	V	V	v	v	V	v	v	v	v	v	v	14
15	Mahasiswa (15)	v	v	v	V	V	v	v	V	v	v	v	v	v	v	14
16	Mahasiswa (16)	v	v	v	V	V	v	v	V	v	v	v	v	v	v	14
17	Mahasiswa (17)	v	v	v	V	V	v	v	V	v	v	v	v	v	v	14

Lampiran 16 Deskripsi Pretes Kelompok Eksperimen 1

Statistics

Pretes_eksperimen1

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		72.00
Median		75.00
Std. Deviation		13.610
Variance		185.231
Minimum		50
Maximum		90

Pretes_eksperimen1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	1	7.1	7.1	7.1
	55	1	7.1	7.1	14.3
	58	3	21.4	21.4	35.7
	75	4	28.6	28.6	64.3
	83	3	21.4	21.4	85.7
	90	2	14.3	14.3	100.0
Total		14	100.0	100.0	

Lampiran 17 Deskripsi Pretes Kelompok Eksperimen 2

Statistics

Pretes_eksperimen2

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		66.71
Median		67.00
Std. Deviation		11.438
Variance		130.835
Minimum		53
Maximum		90

Pretes_eksperimen2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 53	2	14.3	14.3	14.3
55	2	14.3	14.3	28.6
57	1	7.1	7.1	35.7
67	4	28.6	28.6	64.3
70	1	7.1	7.1	71.4
75	2	14.3	14.3	85.7
83	1	7.1	7.1	92.9
90	1	7.1	7.1	100.0
Total	14	100.0	100.0	

Lampiran 18 Deskripsi Postes Kelompok Eksperimen 1

Statistics

Postes_eksperimen1

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		82.71
Median		84.00
Std. Deviation		5.525
Variance		30.527
Minimum		70
Maximum		90

Postes_eksperimen1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 70	1	7.1	7.1	7.1
76	1	7.1	7.1	14.3
78	1	7.1	7.1	21.4
80	2	14.3	14.3	35.7
82	2	14.3	14.3	50.0
86	4	28.6	28.6	78.6
88	2	14.3	14.3	92.9
90	1	7.1	7.1	100.0
Total	14	100.0	100.0	

Lampiran 19 Deskripsi Postes Kelompok Eksperimen 2

Statistics

Postes_eksperimen2

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		85.93
Median		87.00
Std. Deviation		4.047
Variance		16.379
Minimum		78
Maximum		90

Postes_eksperimen2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	78	1	7.1	7.1	7.1
	82	3	21.4	21.4	28.6
	83	1	7.1	7.1	35.7
	84	1	7.1	7.1	42.9
	86	1	7.1	7.1	50.0
	88	2	14.3	14.3	64.3
	90	5	35.7	35.7	100.0
Total		14	100.0	100.0	

Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas Pretes

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
eksperimen1	14	72.00	13.610	50	90
eksperimen2	14	66.71	11.438	53	90

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		eksperimen1	eksperimen2
N		14	14
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	72.00	66.71
	Std. Deviation	13.610	11.438
Most Extreme Differences	Absolute	.230	.159
	Positive	.205	.159
	Negative	-.230	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.861	.596
Asymp. Sig. (2-tailed)		.449	.870

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 21 Hasil Uji Homogenitas Pretes

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
skor	Based on Mean	1.307	1	26	.263
	Based on Median	.522	1	26	.476
	Based on Median and with adjusted df	.522	1	25.364	.477
	Based on trimmed mean	1.133	1	26	.297

Lampiran 22 Hasil Uji-t Pretes

Group Statistics

metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor eksperimen 1	14	72.00	13.610	3.637
eksperimen 2	14	66.71	11.438	3.057

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
skor	1.307	.263	1.112	26	.276	5.286	4.751	-4.481	15.052
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			1.112	25.252	.276	5.286	4.751	-4.495	15.067

Lampiran 23 Hasil Uji Normalitas Postes

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
eksperimen1	14	82.71	5.525	70	90
eksperimen2	14	85.93	4.047	78	90

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		eksperimen1	eksperimen2
N		14	14
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	82.71	85.93
	Std. Deviation	5.525	4.047
Most Extreme Differences	Absolute	.224	.200
	Positive	.098	.157
	Negative	-.224	-.200
Kolmogorov-Smirnov Z		.838	.748
Asymp. Sig. (2-tailed)		.484	.630

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 24 Hasil Uji Homogenitas Postes

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
skor	Based on Mean	.943	1	26	.340
	Based on Median	.773	1	26	.387
	Based on Median and with adjusted df	.773	1	21.890	.389
	Based on trimmed mean	.947	1	26	.339

Lampiran 25 Hasil Uji Beda Pretes Postes Kelompok Eksperimen 1

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 skor_pretes	72.00	14	13.610	3.637
skor_postes	82.71	14	5.525	1.477

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 skor_pretes & skor_postes	14	.227	.435

Paired Samples Test

	Paired Differences				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
Pair 1 skor_pretes - skor_postes	-10.714	13.476	3.602	-18.495	-2.933
				t	df
				-2.975	13
					Sig. (2-tailed)
					.011

Lampiran 26 Hasil Uji Beda Pretes Postes Kelompok Eksperimen 2

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 skor_pretest	66.71	14	11.438	3.057
skor_postes	85.93	14	4.047	1.082

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 skor_pretest & skor_postes	14	-.007	.981

Paired Samples Test

	Paired Differences				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
Pair 1 skor_pretest - skor_postes	-19.214	12.160	3.250	-26.235	-12.193
				t	df
				-5.912	13
					Sig. (2-tailed)
					.000

Lampiran 27 Hasil Independent Samples Test

Group Statistics				
metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor diskusi kelompok	14	82.71	5.525	1.477
bermain peran	14	85.93	4.047	1.082

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		95% Confidence Interval of the Difference							
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Skor Equal variances assumed Equal variances not assumed	.943	-1.756	26	.091	-3.214	1.830	-6.977	.548	
		-1.756	23.832	.092	-3.214	1.830	-6.994	.565	

Nama Perguruan Tinggi.....

158

Lampiran 29 Lembar Observasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Diskusi Kelompok

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
A. Perencanaan			
1.	Dosen menyiapkan tujuan pembelajaran	/	
2.	Dosen menyiapkan materi	/	
B. Memulai pembelajaran			
1.	Dosen menggunakan pengantar bahasa Indonesia	/*	
2.	Dosen memotivasi mahasiswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran	/	
3.	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran	/	
C. Mengelola kegiatan pembelajaran			
1.	Materi disampaikan dengan jelas, dan mudah dipahami	/	
2.	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran	/	
D. Penerapan metode diskusi kelompok oleh dosen			
1.	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi.	/	
2.	Dosen mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isu diskusi.	/	
3.	Dosen memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan mahasiswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.	/	
4.	Dosen menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapakan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada mahasiswa.	/	
5.	Dosen menyuruh para mahasiswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir mahasiswa.	/	
E. Pengelolaan waktu dan pengeorganisasian mahasiswa			
1.	Dosen menentukan alokasi penggunaan waktu KBM	/	
2.	Dosen membuka dan menutup pelajaran tepat waktu	/	
F. Melaksanakan penilaian			
1.	Melaksanaan evaluasi selama pembelajaran berlangsung	/	
2.	Melaksanaan evaluasi aktif	/	
3.	Dosen memberikan tugas untuk mahasiswa di luar perkuliahan	/	

*→ Dosen menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Lampiran 30 Lembar Observasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
A. Perencanaan			
1.	Dosen menyiapkan tujuan pembelajaran	/	
2.	Dosen menyiapkan materi	/	
B. Memulai pembelajaran			
1.	Dosen menggunakan pengantar bahasa Indonesia	/*	
2.	Dosen memotivasi mahasiswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran	/	
3.	Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran	/	
C. Mengelola kegiatan pembelajaran			
1.	Materi disampaikan dengan jelas, dan mudah dipahami	/	
2.	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran	/	
D. Penerapan metode bermain peran oleh dosen			
1.	Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang	/	
2.	Dosen membagi topik berbicara	/	
3.	Mahasiswa diberi contoh dan ilustrasi secara jelas	/	
4.	Mahasiswa diberi kesempatan untuk membagi peran dan menyusun skenario	/	
5.	Mahasiswa diberi kesempatan kelompok untuk berlatih sesuai peran masing-masing kemudian mempraktekannya didepan kelas	/	
6.	Kelompok yang lain mengamati praktek bermain peran yang dilakukan temannya di depan kelas	/	
7.	Masing-masing kelompok menyampaikan hasil pengamatannya	/	
8.	Dosen berkeliling kelas dan berinteraksi dengan mahasiswa	/	
9.	Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya jawab	/	
10.	Dosen memberikan kesimpulan secara umum	/	
E. Penglolaan waktu dan pengeorganisasian mahasiswa			
1.	Dosen menentukan alokasi penggunaan waktu KBM	/	
2.	Dosen membuka dan menutup pelajaran tepat waktu	/	
F. Melaksanakan penilaian			
1.	Melaksanaan evaluasi selama pembelajaran berlangsung	/	
2.	Melaksanaan evaluasi aktif	/	
3.	Dosen memberikan tugas untuk mahasiswa di luar perkuliahan	/	

*→ Dosen menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Lampiran 31 Lembar Observasi Pembelajaran Keaktifan Berbicara Mahasiswa

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	keterangan
1.	Mahasiswa memulai pembelajaran dengan tertib.	/		
2.	Mahasiswa memperhatikan pada saat dosen memberikan penjelasan	/		
3.	Mahasiswa menggunakan bahasa secara fungsional, nyata, dan pragmatika untuk tujuan kebermanaknaan	/		*1
4.	Mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi	/		*2
5.	Mahasiswa menjadi pusat kegiatan	/		
6.	Mahasiswa berinteraksi untuk mengungkapkan perasaan, mengemukakan pendapat atau menyampaikan dan memahami pesan dalam berbagai konteks situasi	/		
7.	Mahasiswa berani dan tidak takut salah dalam berlatih berbicara	/		
8.	Mahasiswa bertanya kepada dosen untuk lebih mendalami pemahaman materi	/		
9.	Mahasiswa selalu berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok	/		
10.	Mahasiswa dapat berkomunikasi satu sama lain dan bukan semata-mata dengan dosen	/		

*1. Kejadian campur kode antara dua bahasa yaitu bahasa Thai dan bahasa Indonesia.

*2. Kejadian campur kode antara dua bahasa yaitu bahasa Thai dan bahasa Indonesia.

Lampiran 32 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Berbicara dengan kosakata BI yang baik dan benar.	Berbicara dengan kosakata BI yang benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi.	4
			Berbicara dengan kosakata BI secara benar meskipun belum sesuai dengan situasi dan kondisi.	3
			Berbicara dengan kosakata BI yang kurang benar dan kurang baik.	2
			Berbicara dengan kosakata BI yang tidak baik dan tidak benar.	1
			Tidak ada kesalahan tata BI. Selalu berbicara dengan struktur BI yang benar.	4
		Berbicara dengan tata BI yang benar.	Terjadi kesalahan tata BI tetapi sangat jarang karena penguasaan terhadap tata BI sudah cukup baik.	3
			Kesalahan tata BI terjadi berulang-ulang karena penguasaan terhadap tata BI kurang benar.	2
			Kesalahan tata BI selalu terjadi, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman tetapi dapat dimengerti makna dan maksud ujarannya. Hal ini karena mahasiswa terbiasa menggunakan struktur bahasa Thai dan Inggris.	1
			Pengucapan fasih dan jelas mendekati penutur asli.	4
			Pengucapan kurang fasih, tetapi jelas meskipun terdapat aksen bahasa Thai dan Inggris	3
		Berbicara BI dengan pengucapan yang fasih dan benar.	Pengucapan kurang fasih, masih sering terbata-bata dalam berbicara.	2
			Pengucapan tidak fasih, tidak jelas dan menghilangkan sejumlah makna.	1

Lampiran 32 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Berbicara dengan pemahaman BI yang benar.	Dapat mengerti percakapan dengan baik.	4
			Pemahaman sedikit lengkap pada ujaran yang normal.	3
			Dapat mengerti pertanyaan yang sederhana dengan ujaran yang pelan dan dengan pengulangan.	2
			Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana	1

Lampiran 33 Surat-surat perizinan



MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY
GRADUATE SCHOOL

Address: Karangmalang, Yogyakarta – 55281 Indonesia
Telp.: +62 274 – 550835, FO.: +62 274 – 550836, Fax: +62 274-520326, 550835
Website: <http://pps.uny.ac.id>, Email: pps@uny.ac.id or kerjasama_pasca@yahoo.com



Ref No: 9391/UN34.17/PL/2012

Yogyakarta, 27 December 2012

Dear Head of Southeast Asian Studies Program
Faculty of Liberal Arts
Thammasat University
Thailand

Dear Sir/Madam,

One of our master's students plans to collect data for her thesis in Thailand, especially in your department. In relation to that, I do hope that you can give permission for conducting research and collecting data, to:

Name : WANDAH WAENAWAE
Student Number : 11706251043
Study Program : Applied Linguistics
Graduate School, Yogyakarta State University,
INDONESIA

The data collection is planned to be conducted with the following details:

Duration : January to February 2013
Location : Thammasat University, Thailand
Research Title : The Effectiveness of Group Discussion and Role Play to
Improve Indonesian Speaking Skills of Students of
Thammasat University, Thailand
Supervisor : Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd.

Thank you in advance for your attention and cooperation.



Deputy Director I

Prof. Pardjono, Ph.D.

ID 19530902 197811 1 001



MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY
GRADUATE SCHOOL

Address: Karangmalang, Yogyakarta – 55281 Indonesia
Telp.: +62 274 – 550835, FO.: +62 274 – 550836, Fax: +62 274-520326, 550835
Website: <http://pps.uny.ac.id>, Email: pps@uny.ac.id or kerjasama_pasca@yahoo.com



Ref No: 9392/UN34.17/PL/2012

Yogyakarta, 27 December 2012

Dear Head of Department of Eastern Language
Faculty of Arts
Chulalongkorn University
Thailand

Dear Sir/Madam,

One of our master's students plans to conduct instrument test of her thesis in Thailand, especially in your department. In relation to that, I do hope that you can give permission for conducting the instrument test, to:

Name : WANDAH WAENAWAE
Student Number : 11706251043
Study Program : Applied Linguistics
Graduate School, Yogyakarta State University,
INDONESIA

The data collection is planned to be conducted with the following details:

Duration : January 2013
Location : Chulalongkorn University, Thailand
Research Title : The Effectiveness of Group Discussion and Role Play to Improve Indonesian Speaking Skills of Students of Thammasat University, Thailand
Supervisor : Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd.

Thank you in advance for your attention and cooperation.



Deputy Director I

Prof. Pardjono, Ph.D.

ID: 19530902 197811 1 001

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Kusmiatun, S.Pd., M.Hum.
NIP : 197807152001122002
Jabatan : Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.
Instansi : FBS University Negeri Yogyakarta.

Menerangkan telah membaca instrumen lembar penilaian performansi keterampilan berbicara, pada tesis yang berjudul:
“Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa *Thammasat University, Thailand*”

Oleh penelitian:

Nama : Wandah Waenawae
NIM : 11706251043
Program Studi : Linguistik Terapan

Setelah memperhatikan butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi instrumen lembar penilaian performansi keterampilan berbicara, menyatakan bahwa instrumen penelitian tersebut adalah valid. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Januari 2013



Ari Kusmiatun, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19780715 200112 2 002



SOUTHEAST ASIAN STUDIES PROGRAM

FACULTY OF LIBERAL ARTS, THAMMASAT UNIVERSITY

ADDRESS: 2 Prachan Road, Phra Nakorn, Bangkok 10200, THAILAND TELEPHONE: +66 2613 2672, Fax: +66 2613 2599

WEBSITE: www.seas.arts.tu.ac.th

20 February 2013

Subject: Regarding your student to conducting research and collecting data.

Dear Deputy Director I, Graduate School, Yogyakarta State University, INDONESIA

Southeast Asian Studies Program, Thammasat University, would like to inform you that Miss WANDAH WAENAWAE, a student of Yogyakarta State University was conducted research and collected data in our Indonesian Language class during January to February 2013.

For the further information, please contact our lecturer, Mr. HAMAM SUPRIYADI, Ph.D. by E-mail: adhee70@hotmail.com

Thank you for your kind attention.

(Asst. Prof. ADISORN MUAKPIMAI)

Director, Southeast Asian Studies Program
Faculty of Liberal Arts, Thammasat University